BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang baik.[1] Hal ini sangat penting untuk membekali generasi muda dengan keterampilan hidup yang akan mereka butuhkan di masa depan. Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk moral peserta didik di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam.[2]

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Mata pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai keislaman yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[3] Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Media pembelajaran memainkan peran kunci dalam proses pendidikan. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dengan media yang tepat, guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan menarik perhatian peserta didik. Menurut Sudjana dan Rivai, media pembelajaran dapat meningkatkan

[1]Muchammad Hanafi**,** *Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 45.

[2]M. Syafi'i, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2023), h. 45-46.

[3]Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Cet. Ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), h. 120.

perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar, serta memudahkan mereka memahami materi yang disampaikan.[4]

Penggunaan media pembelajaran memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Media pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, seperti video, gambar, serta permainan edukatif, dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak dalam agama.[5] Tanpa media yang tepat, materi Pendidikan Agama Islam yang sering kali berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual mungkin sulit dipahami oleh peserta didik. Dengan menggunakan media yang inovatif, guru mampu menyampaikan materi agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima oleh peserta didik. [6]

Motivasi belajar peserta didik sering kali meningkat ketika mereka berhadapan dengan materi yang disajikan secara visual atau interaktif. Misalnya, penggunaan video sejarah Islam atau simulasi interaktif tentang tata cara beribadah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik.[7] Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dan antusias

---

[4]Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h. 58.

[5]Ahmad Rusydi, *Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam* **(**Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2023), h. 110.

[6]Rohmah, N**.** *Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam*. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, 2022), h. 65-78.

[7]Erfandi & Muh Tahir Arfah. *Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Ddi Walimpong*. Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 2, (2022). h. 17-34.

selama proses pembelajaran.[8] Selain itu, media pembelajaran yang bervariasi juga membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Ketika peserta didik merasa tertarik dengan cara penyampaian materi, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplorasi materi lebih lanjut. Oleh karena itu, peran media pembelajaran tidak hanya membantu dalam transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik, yang merupakan tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam.

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang termotivasi cenderung lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Menurut Sardiman, motivasi belajar berperan sebagai pendorong bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka.[9]

Pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif, seperti media visual, audio, atau multimedia, dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar. Hal ini dikarenakan media pembelajaran mampu membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik. Media pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak

[8]Siti Aisyah, *Inovasi Media Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar* **(**Bandung: Alfabeta, 2022), h. 125.

[9]A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2017), h. 42.

dalam agama.[10] Ajaran Islam yang terkadang sulit dipahami oleh peserta didik dapat dijelaskan dengan lebih mudah melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat. Sebagai contoh, penggunaan video atau gambar dapat membantu peserta didik lebih memahami materi tentang sejarah Islam, akhlak, atau tata cara beribadah.[11] Pendidikan dan pengajaran memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Allah Swt, berfirman dalam QS. Al-Alaq/96:1, yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.[12]

Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa perintah "Bacalah!" dalam ayat ini tidak hanya berarti membaca teks, tetapi juga membaca alam semesta dan diri manusia sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Menurutnya, penciptaan manusia dari *'alaq* (segumpal darah) menunjukkan awal penciptaan manusia yang rendah, tetapi dengan bimbingan wahyu, manusia dapat mencapai derajat yang tinggi. Ayat ini mengandung makna mendalam tentang pentingnya ilmu dan pengembangan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt, dalam kehidupan.Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik

[10]Wina Sanjaya**,** *Media Pembelajaran: Inovasi dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2023), h. 75.

[11]M. Rosidah**,** *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 32.

[12]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 597.

yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[13] Interaksi atau hubungan timbal balik tersebut merupakan syarat utama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses pembelajaran memiliki makna dan pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian mengajar semata.[14] Di dalam proses pembelajaran tersirat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalinlah suatu interaksi yang saling menunjang. Dijelaskan betapa pentingnya belajar dan pembelajaran dan sekallugus mengamalkannya.[15] Allah Swt, berfirman dalam QS. At-Taubah/9:122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

> Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[16]

Menurut As-Suyuthi dalam tafsir Surat at-Taubah ayat 122 ini merupakan *warning* terhadap sahabat Nabi Muhammad saw, agar sebagian mereka memperdalam ilmu agama, setelah mereka semua memilih untuk ikut

---

[13]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 81.

[14]Anwar Sanusi, *Media Pembelajaran Interaktif untuk Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2023), h. 65.

[15]Zainuddin, *Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Peserta didik dalam Mata Pelajaran PAI* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), h. 75.

[16]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 197.

jihad di medan perang. Secara kronologis, ayat ini turun berkenaan dengan perintah Rasulullah kepada sahabatnya untuk ikut *sariyyah* (peperang tanpa Rasulullah). Lalu, seluruh sahabat bertandang ke medan perang, hingga Rasulullah pun sendirian di Madinah. Lalu turunlah ayat ini untuk menyerukan perintah memperdalam ilmu agama bagi sebagian sahabat.[17]

Tanpa ilmu pengetahuan, seorang mukmin tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik menurut ukuran ajaran Islam. Bila ada orang yang mengaku beriman tetapi tidak mau mencari ilmu, maka ia dipandang telah melakukan suatu pelanggaran, yaitu tidak mengindahkan perintah Allah Swt, dan Rasul-Nya. Akibatnya, tentu, mendapatkan kemurkaan Allah Swt, dan akhirnya akan masuk ke dalam neraka Allah Swt.[18] Pentingnya ilmu pengetahuan itu, Rasulullah Muhamamd saw, diriwayatkan H.R. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majjah mewajibkan umatnya belajar sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْ لَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًالِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُلَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعِلْمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِعَلَى سَاءِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya:

> Dari Abi Darda dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yangmenempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya karena ridla (rela) terhadap orang yang mencari ilmu. Dan sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan memintakan bagi mereka siapa-siapa yang ada di langit dan di bumi bahkan

[17]Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain: Tafsir Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2023), h. 435.

[18]Yusuf Al-Qaradawi, *Peradaban Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2022), h. 145.

> ikan-ikan yang ada di air. Dan sesungguhnya eutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan (cahaya) bulan purnama atas seluruh cahaya bintang. Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para Nabi, sesugguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambil bagian untuk mencari ilmu, maka dia sudah mengambil bagian yang besar.[19]

Hadis ini terdapat dorongan semangat untuk "*tholabul ilmi*" (mencari ilmu) tanpa diragukan oleh seorangpun. Maka sudah sepantasnya bagi manusia untuk segera mempergunakan kesempatan. Terlebih bagi pemuda yang dia lebih mampu menghafal dengan cepat, lebih kuat melekat pada pikirannya, maka sudah sepantasnya untuk bersegera menggunakan waktu dan umurnya sebelum datang masa-masa yang menyibukkan dirinya. Yang dimaksud dengan dimudahkan Allah Swt, baginya jalan menuju surga adalah ilmunya itu akan memberikan kemudahan kepadanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkannya masuk surga. Karena ilmunya, seseorang itu mengetahui kewajiban yang harus dikerjakannya dan larangan-larangan yang harus dijauhinya.[20] Selain lain tentang penggunaan media pembelajaran dalam mengajarkan agama Islam juga didukung oleh nilai-nilai yang diajarkan dalam Hadis. Rasulullah Muhammad Saw, bersabda dalam HR. Bukhari Nomor 30202, sebagai berikut;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ.

Artinya:

> Dari Abdullah ibn Amr: Bahwa Nabi saw bersabda: Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani

[19]Al-Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin: Kitab tentang Ilmu* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2023), h. 135.

[20]Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin: Kitab Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Ibn Katsir, 2023), h. 65.

> Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka siaplah menempati tempat duduknya di neraka.[21]

Hadis ini terdapat dorongan semangat untuk *tholabul ilmi* (mencari ilmu) tanpa diragukan oleh seorangpun. Maka sudah sepantasnya bagi manusia untuk segera mempergunakan kesempatan. Terlebih bagi pemuda yang dia lebih mampu menghafal dengan cepat, lebih kuat melekat pada pikirannya, maka sudah sepantasnya untuk bersegera menggunakan waktu dan umurnya sebelum datang masa-masa yang menyibukkan dirinya.[22] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diharuskan memiliki kompetensi pedagogik, yang salah satunya adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif, termasuk penggunaan media pembelajaran.[23]

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas. Guru cenderung menggunakan metode pengajaran konvensional seperti ceramah dan penggunaan buku teks, yang kurang menarik bagi peserta didik. Akibatnya, motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah.[24] Kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran membuat peserta didik mudah merasa bosan dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan media atau permainan edukatif dapat membantu peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan serta meningkatkan motivasi dalam belajar. Demikian, peserta didik dapat lebih

---

[21]Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari: Terjemah dan Syarah Hadis* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2023), h. 320-321.

[22]Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ensiklopedi Hadis Shahih: Penjelasan HR. Bukhari dan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2022), h. 400.

[23]Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005), h. 59.

[24]Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 123.

antusias dalam mengikuti pelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.[25] Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Peran Media *Audio Visual* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memanfaatkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka ditariklah kesimpulan untuk sebuah judul yaitu "Peran Media *Audio Visual* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disebabkan kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran yang menarik.
2. Penggunaan media *audio visual* pembelajaran yang masih terbatas pada metode tradisional, sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam.
3. Keterbatasan akses guru terhadap media pembelajaran modern seperti multimedia atau teknologi digital yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

[25]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 203.

4. Minimnya kreativitas guru dalam memanfaatkan media audio visual pembelajaran yang tersedia, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak menarik minat peserta didik secara optimal.
5. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, yang disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang interaktif.
6. Ketidaksesuaian media audio visual pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.
7. Kurangnya pelatihan guru terkait penggunaan media audio visual pembelajaran inovatif, yang berdampak pada terbatasnya variasi metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dari penelitian yang akan dikaji pada penelitian:

1. Bagaimana pencapaian tujuan belajar melalui penggunaan media *audio visual* di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana tahapan penggunaan media *audio visual* terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana kontribusi media *audio visual* terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. **Fokus Penelitian**

Untuk lebih rincinya, fokus penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1
Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
Media *Audio Visual* Pembelajaran	a. Pemilihan media *Audio Visual* pembelajaran, b. Pengembangan Media Pembelajaran, c. Penerapan Media Pembelajaran, dan d. Evaluasi media yang digunakan
Motivasi Belajar	a. Motivasi Intrinsik b. Motivasi Ekstrinsik

2. **Deskripsi Fokus**.

a) Media *Audio Visual* Pembelajaran.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran media *audio visual* pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Saat ini, penggunaan media pembelajaran di sekolah tersebut masih terbatas pada alat bantu tradisional seperti buku teks dan papan tulis, yang seringkali kurang menarik perhatian peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang antusias dan partisipatif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana variasi penggunaan media, seperti multimedia atau alat peraga visual, dapat

berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

b) Motivasi Belajar.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Berdasarkan pengamatan awal, motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah, terlihat dari minimnya partisipasi aktif peserta didik, kurangnya keinginan untuk bertanya, serta rendahnya antusiasme mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Beberapa peserta didik juga terlihat cepat bosan dan tidak tekun dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini akan berfokus pada faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, serta upaya guru dalam menerapkan strategi atau media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik di sekolah ini.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. **Tujuan Penelitian**

a) Untuk mengetahui pencapaian tujuan belajar melalui penggunaan media audio visual di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

b) Untuk menganalisis tahapan penggunaan media *audio visual* terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

c) Untuk mengidentifikasi kontribusi media *audio visual* terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

2. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi bagi:

a) Kegunaan Teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang media pembelajaran dan motivasi belajar.

b) Kegunaan Praktis.

(1) Bagi Guru.

Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memahami peran media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif.

(2) Bagi Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam merancang kebijakan terkait penggunaan media audio visual pembelajaran yang inovatif dan beragam untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

(3) Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penggunaan media audio visual pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan belajar mereka, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

(4) Bagi Peneliti.

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam mengidentifikasi dan menganalisis peran media audio visual pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik, serta memperdalam wawasan peneliti mengenai pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relvan

Hasil penelitian yang relevan ini akan dibahas mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu sebagai acuan dalam menentukan tindakan selanjutnya sekaligus sebagai bahan pertimbangan penelitian. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang peneliti yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu elemen penting dalam pendidikan yang dihubungkan dalam kehidupan nyata dan penerapannya:

1. Chairunnisa, 2023, Peranan Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam.[1]

Hasil yang ditemukan bahwa dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan serta teknologi terus mendesakupaya perubahan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu cara dan upaya dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu menggunakan media pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran guru akan lebih mudah mengajarkan materi pelajaran dan peserta didik lebih mudah memahami pelajaran tersebut. Peranan media pembelajaran dalam prosesbelajar dan mengajar sangat penting dilaksanakan oleh para pendidik saat ini, karena peranan media pembelajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima dan melalui media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik untuk menjelaskan sesuatu yang disampaikan oleh pendidik. Oleh sebab itu penelitian

[1]Chairunnisa, *Peranan Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, (Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial HumanioraVol. 1, No. 3. 2023).

ditujukan untuk menganalisis bagaimana peranan dan fungsi media pembelajaran yang dikhusus dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studiliteratur. Subjek penelitian ini dilakukan secaraanalisa dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti buku, ataupun hasil penelitian terkait sebelumnya, setelah itu menganalisanya.

Perbedaan antara Peran Media *Audio Visual* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dan Peranan Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam terletak pada fokus studi dan lingkupnya. Pada penelitian di SDN 36 Buntu Lamba, perhatian utama adalah bagaimana media pembelajaran secara spesifik mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dilakukan di konteks sekolah dasar yang spesifik, sehingga variabel yang diteliti berpusat pada hubungan langsung antara media pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik di tingkat lokal. Sementara itu, Peranan Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam mengkaji secara lebih luas fungsi media dalam proses pendidikan Islam secara umum, tanpa mengkhususkan pada satu mata pelajaran atau sekolah tertentu, sehingga pembahasannya lebih.

Persamaan antara kedua topik ini adalah keduanya sama-sama menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pengajaran. Keduanya mengakui bahwa media pembelajaran dapat menjadi alat yang kuat untuk memperjelas konsep, menarik minat peserta didik, dan memfasilitasi pemahaman materi secara lebih mendalam. Selain itu, kedua studi juga fokus pada tujuan yang sama, yaitu bagaimana media dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, baik dari segi motivasi maupun pemahaman materi

dalam konteks pendidikan Islam. Baik dalam lingkup lokal di SDN 36 Buntu Lamba maupun dalam perspektif yang lebih luas dalam pendidikan Islam, media pembelajaran dianggap penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Novelti dari masing-masing topik terletak pada kontribusi yang diberikan terhadap konteks dan Peran Media *Audio Visual* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, nilai kebaruannya adalah penelitiannya yang berbasis konteks spesifik, di mana hasil-hasilnya dapat diaplikasikan langsung pada sekolah dasar di Kabupaten Enrekang. Ini memberikan wawasan yang lebih praktis tentang cara meningkatkan motivasi peserta didik di wilayah tersebut. Di sisi lain, studi tentang peranan media pembelajaran dalam Pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh, sehingga memberikan pemahaman tentang bagaimana media pembelajaran bisa diaplikasikan secara general dalam pendidikan Islam di berbagai jenjang, dari dasar hingga lanjutan.

2. Monica Gabriela Nainggolan, dkk, 2024, Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Media Pembelajaran.[2]

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Motivasi belajar merupakan dorongan utama umum dalam diri peserta didik yang menghasilkan latihan belajar, menjamin kemajuan latihan, dan memandu latihan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan ujian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan inspirasi belajar peserta didik melalui

[2]Monica Gabriela Nainggolan, dkk, *Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Media Pembelajaran*, (Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan BahasaVol. 2, No. 3. 2024).

media pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan sistem subjektif untuk menggambarkan dan memahami apa arti penggunaan media realisasi bagi inspirasi belajar peserta didik. Ada beberapa contoh sistem dan media yang dapat digunakan untuk meningkatkan inspirasi belajar peserta didik, yaitu evaluasi sejati dan evaluasi pendamping, pengajaran karakter, guru sebagai pelipur lara, metodologi pembelajaran intuitif, dan penggunaan media pembelajaran kreatif.

Perbedaan utama antara Peran Media *Audio Visual* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dan Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Media Pembelajaran terletak pada fokus mata pelajaran dan konteksnya. Penelitian di SDN 36 Buntu Lamba secara khusus meneliti dampak media pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar yang terletak di wilayah tertentu, yaitu Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini lebih kontekstual dan mengedepankan aspek lokal. Sebaliknya, meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui media pembelajaran tidak berfokus pada mata pelajaran tertentu atau konteks geografis tertentu, melainkan membahas secara umum bagaimana media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Persamaan dari kedua topik ini adalah keduanya menyoroti pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Keduanya mengakui bahwa media pembelajaran dapat menjadi faktor penting dalam mendorong keterlibatan peserta didik, meningkatkan minat mereka terhadap materi pelajaran, dan pada akhirnya memperbaiki hasil belajar. Baik dalam konteks lokal seperti SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang maupun

dalam kajian yang lebih umum, keduanya sepakat bahwa media pembelajaran memainkan peran signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik.

Novelti dari kedua topik ini terletak pada aspek pendekatan dan aplikasi praktis. Pada penelitian di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, kebaruan terletak pada fokusnya yang spesifik pada Pendidikan Agama Islam dan konteks lokal di sekolah dasar tertentu, memberikan hasil yang lebih aplikatif untuk institusi serupa di daerah tersebut. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi media pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi belajar PAI. Sementara itu, penelitian Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Media Pembelajaran menawarkan kebaruan dari sudut pandang yang lebih umum dan bisa diaplikasikan di berbagai mata pelajaran, memberikan rekomendasi yang lebih luas dan fleksibel untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan media pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

3. Milha, 2022, Peningkatan Motivasi Belajar Agama Melalui Penggunaan Media Infocus Pembelajaran PAI di SDN 122 Rejang Lebong.[3]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar agama pada siklus I masihcukup rendah dengan presentase sebesar 47,72%. Sedangkan kriteria pada siklus II sudahtergolong tinggi dengan presentase sebesar 69,17%. (2) Media Infocus pembelajaran PAI dioperasikan melalui laptop kemudian ditampilkan melalui Infocus. (3) Terjadi peningkatan motivasi belajar agama dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya hasil observasi pada

[3]Milha, *Peningkatan Motivasi Belajar Agama Melalui Penggunaan Media Infocus Pembelajaran PAI di SDN 122 Rejang Lebong*, (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 2, Nomor 6. 2022).

siklus I dan siklus II sebesar 35,74%. Sedangkan peningkatan dari hasil angket adalah sebesar 7,17%. Secara keseluruhan peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 21,45%.

Perbedaan antara Peran Media *Audio Visual* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dan Peningkatan Motivasi Belajar Agama Melalui Penggunaan Media Infocus Pembelajaran PAI di SDN 122 Rejang Lebong terletak pada media pembelajaran yang digunakan dan konteks geografisnya. Pada penelitian di SDN 36 Buntu Lamba, fokusnya lebih umum pada media pembelajaran secara keseluruhan, tanpa membatasi jenis media yang digunakan. Sementara itu, di SDN 122 Rejang Lebong, penelitian lebih spesifik pada penggunaan *infocus* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, kedua penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda, yakni Kabupaten Enrekang di Sulawesi dan Kabupaten Rejang Lebong di Bengkulu, yang memberikan konteks budaya dan situasi pendidikan yang berbeda.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pemanfaatan media pembelajaran dalam mata pelajaran PAI. di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang maupun di SDN 122 Rejang Lebong, peneliti mengakui bahwa media pembelajaran berperan penting dalam menarik minat peserta didik, memudahkan pemahaman materi agama, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Kedua penelitian juga fokus pada jenjang sekolah dasar, sehingga target populasi dan konteks pendidikan serupa, dengan hasil penelitian

yang dapat relevan satu sama lain dalam konteks pengajaran agama Islam di sekolah dasar.

Novelti dari kedua penelitian ini terletak pada pendekatan spesifik terhadap media pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, kebaruan terletak pada kajian yang lebih umum mengenai berbagai media yang dapat meningkatkan motivasi belajar PAI, memberikan fleksibilitas dalam memilih media yang paling sesuai untuk konteks dan kebutuhan sekolah. Sementara itu, penelitian di SDN 122 Rejang Lebong menawarkan pendekatan yang lebih terfokus dengan memanfaatkan teknologi modern berupa *infocus* sebagai media utama, yang memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi sekolah lain yang ingin mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran PAI.

B. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.Media ada yang tinggal dimanfaatkan oleh Guru (*by utilization*) dalam kegiatan pembelajarannya, artinya media tersebut dibuat oleh pihak tertentu (*produsen media*) dan guru tinggal menggunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, begitu juga media yang sifatnya alamiah yang tersedia di lingkungan sekolah juga termasuk yang dapat langsung digunakan. Selain itu, kita juga dapat merancang dan membuat media sendiri (*by desain*) sesuai dengan

kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Media merupakan alat yang harus ada apabila kita ingin memudahkan sesuatu dalam pekerjaan. Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.[4]

Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "*perantara*" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (printed materials). komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*message*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam QS. Al-Baqarah/2: 31, yang berbunyi;

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Terjemhanya:

> Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.[5]

Berdasar ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama nama benda seluruhnya yang ada di bumi, Kemudian Allah memerintahkan kepada

---

[4]Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 46.

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 78.

malaikat untuk menyebutkan-nya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. diperintahkan oleh Allah Swt. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah Swt. Menurut penfasiran Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad, Setelah menciptakan Adam, lalu mengajarkannya nama dan karakteristik benda agar ia dapat hidup dan mengambil manfaat dari alam, Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada malaikat. "Sebutkanlah kepada-Ku nama dan karakteristik benda-benda ini, jika kalian beranggapan bahwa kalian lebih berhak atas kekhalifahan, dan tidak ada yang lebih baik dari kalian karena ketaatan dan ibadah kalian itu memang benar," firman Allah kepada malaikat.[6]

Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.Dengan demikian media merupakan wahan penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.[7] Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. *National Education Association* (*NEA*) atau Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan Amerika mendefinisikan: media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/ informasi. Media salah satu alat komunikasi dalam penyampaian pesan tentunya sangat bermanfaat jika diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, media yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut disebut sebagai media pembelajaran. Jadi televisi, film, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud pembelajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

---

[6]Asy-Syuyuthi, Jalaluddin & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, Terj. *Tafsir Jalalain,* (Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah, 2009), h. 318.

[7]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 3.

Media pembelajaran ini salah satu komponen proses pembelajaran yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses. Penggunaan media pembelajaran juga dapat memberikan rangsangan bagi peserta didik untuk terjadinya proses belajar dikuatkan oleh pendapat Miarso bahwa: Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar, sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.[8]

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk membantu dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.[9] Adapun fungsi media pembelajaran menurut Ramli, dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu; membantu guru dalam bidang tugas, membantu para pembelajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.[10]

Media pembelajaran dapat membantu para pembelajar, dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang dipilih secara tepat dan berdaya guna dapat membantu para pembelajar untuk mempercepat pemahaman peserta didik dalam penerimaan pesan-pesan pembelajaran yang disajikan. Media pembelajaran dapat memperbaiki proses pembelajaran, dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan berdaya guna, dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini dikarenakan

---

[8]Yusuf Miarso, *Media Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 20.

[9]G. Miarso, *Media Pembelajaran: Proses dan Praktek* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), h. 12.

[10]A. Ramli, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 25.

berbagai macam media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan, sehingga penyampaian pesan pembelajaran efektif dan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Pendapat lain disampaikan oleh Chayadi, mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang memiliki banyak fungsi, yaitu; media sebagai sumber belajar, fungsi semantik, fungsi manipulatif, fungsi fiksatif, fungsi distributif, fungsi psikologis, dan fungsi sosio-kultural.[11] Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Media Sebagai Sumber Belajar

Media pembelajaran sebagai sumber belajar merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Dalam batas tertentu, media dapat menggantikan fungsi guru sebagai sumber informasi atau pengetahuan bagi peserta didik.

2) Fungsi Semantik

Berkaitan dengan *"meaning"* atau arti dari suatu kata, istilah, tanda atau simbol. Dalam hal ini media pembelajaran berfungsi mengkonkretkan ide dan memberikan kejelasan agar pengetahuan dan pengalaman belajar dapat lebih jelas dan lebih mudah dimengerti.

3) Fungsi Manipulatif

Kemampuan media dalam menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sasarannya, yang tidak

[11]Chayadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar* (Banjarmasin: Laksita Indonesia, 2019), h. 19-25.

mungkin diamati selama proses pembelajaran, untuk itu dibutuhkan media seperti skema, gambar, video, dan lain-lain.

4) Fungsi Fiksatif

Fungsi yang berkaitan dengan kemampuan suatu media untuk menangkap, menyimpan, menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lama terjadi. Sehingga media tersebut dapat menyimpannya dalam waktu yang tidak terbatas dan dapat diputar kembali ketika diperlukan.

5) Fungsi Distributif

Mengatasi batas-batas ruang dan waktu, juga mengatasi keterbatasan inderawi manusia. Contoh media yang memiliki fungsi distributif adalah TV, memberikan informasi, hiburan, dan berbagai pengetahuan yang dapat dilihat oleh berbagai orang di berbagai tempat dan kondisi yang berbeda.

6) Fungsi Psikologis

Dari segi psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yaitu; fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif dan fungsi motivasi. Fungsi atensi, dimana media pembelajaran dapat mengambil perhatian (attention catcher) dan selected attention yaitu memperhatikan rangsangan peserta didik. Fungsi afektif, berkaitan dengan psikologis peserta didik, diharapkan media yang disiapkan dapat membangkitkan minat dan membentuk sikap peserta didik. Fungsi kognitif, dari suatu media dimaksudkan bahwa media tersebut memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada peserta didik. Fungsi imajinatif, mencakup kreasi objek-objek baru sebagai rencana masa mendatang. Fungsi motivasi, berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatnya perhatian dan motivasi peserta didik.

7) Fungsi Sosio-Kultural

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mengatasi hambatan sosio-kultural antar peserta didik. mampu memberikan rangsangan, memberikan pemahaman tentang perlunya menjaga keharmonisan dan saling menghargai perbedaan yang ada.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan fungsi dari pemanfaatan media pembelajaran pada kegiatan pembelajaran termasuk pelajaran TIK adalah sebagai perantara informasi, sumber belajar, pencegah terjadinya hambatan dalam proses pembelajaran, penstimulus motivasi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, dan memaksimalkan proses pembelajaran.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan computer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan computer.[12] Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi vetak meliputi teks, grafis, foto atau representasi fotografik dan reproduksi. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pengajaran lainnya. Salah satu ciri dari teknologi cetak yaitu pengembangannya sangat tergantung kepada prinsipprinsip kebahasaan dan persepsi visual.

[12]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT (Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 72.

Teknologi audiovisual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audiovisual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras seperti handphone, mesin proyektor film, tape recorder dan sebainya. Jadi, pengajaran melalui audiovisual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Ciri-ciri utama teknologi audiovisual adalah digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya.[13]

Kelebihan media audiovisual yaitu dalam media ini mencakup segala aspek indra pendengar, penglihat dan peraba. Sehingga kemampuan semua indra dapat terasah dengan baik karena digunakan dengan seimbang dan bersama. Adapun kelemahan media audiovisual yaitu keterbatasan biaya dan penerapannya yang harus mampu mencakup segala aspek pendengaran, penglihatan dan peraba. Teknologi berbasis computer merupakan cara menghasilakn atau menyampaikan materi dengan mengunakan sumbet-sumber *mikroprosesor.* Perbedaan antara media yang dihasilkan pleh teknologi berbasis computer dengan yang dihasilkan dari dua teknologi lainnya adalah karena informasi atau materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual.[14]

Adapun teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh computer. Perpaduan beberapa jenis teknologi ini dianggap

[13]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 15.
[14]M. Hadi, *Dasar-Dasar Teknologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), h. 75.

teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh computer yang memiliki kemampuan yang hebat seperti jumlah *random acces memory* yang besar, hard diskyang besar dan monitor yang beresolusi tinggi ditambah dengan peripheral (alat-alat tambahan seperti *videodisc player* perangkat keras untuk bergabung dalam satu jaringan dan sistem audio).[15] Menurut Syaiful Bahri, salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu peserta didik.[16] Berikut ini akan diuraikan macam-macam media pembelajaran.

1) Media Auditif

Media Auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja seperti radio, tape recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok ntuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam da nada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak.

3) Media *Audio-Visual*

Media *audio visual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yaitu auditif dan visual, sehingga media ini dibagi menjadi dua bagian:

(a) *Audio visual* diam

---

[15]S. Kusumah, *Teknologi Pembelajaran Berbasis Komputer* (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), h. 112.

[16]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 24.

Audiovisual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara dan film rangkai suara.

(b) *Audio visual* gerak

Audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassete.*

Berdasarakan jenis media pembelajaran di atas dapat penulis golongkan bahwa media yang akan penulis teliti pada penggunaan *whatsapp* sebagai media pembelajaran yang telah digunakan adalah media dengan teknologi audiovisuall berupa *whatsapp group* dan penggunaan *voice note* di dalamnya.

d. Prinsip-prinsip Pemilihan Media

Prinsip pemilihan media pembelajaran sangatlah penting dikarenakan akan berpengaruh pada hasil atau output pembelajaran. Ketepatan pemilihan media harus memenuhi beberapa prinsip. Prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran ada beberapa prinsip.[17] Berikut antara lain beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat guru memilih media untuk pembelajaran yang akan dilaksanakannya:

1) Prinsip efektivitas dan efisiensi dalam konsep pembelajaran, efektivitas merupakan keberhasilan pembelajaran yang diukur dari tingkat ketercapaian tujuan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Sehingga selain mudah dan murah media harus dapat dijangkau baik dilihat dari segi waktu penggunaan, maupun dari segi hasil.
2) Prinsip taraf berfikir peserta didik, media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar, yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik dalam rangka

[17]Safaruddin, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 50.

memotivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Sehingga media yang dipilih harus sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik baik secara afektif, kognitif maupun psikomotor.

3) Prinsip interaktivitas media pembelajaran prinsip ketiga yang harus diperhatikan dalam pemilihan media dalam pembelajaran di kelas adalah interaktivitas. Semakin interaktif, maka semakin bagus media pembelajarannya karena lebih mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar.
4) Ketersediaan media pembelajaran, guru harus melihat ketersediaan media yang akan digunakan. Jika media tidak tersedia di sekolah maka semua yang telah di rencanakan akan sia-sia, dan tujuan tidak akan pernah tercapai. Jadi media yang akan digunakan harus tersedia maupun disediakan, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan ketersediaan media tersebut.
5) Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Selain tersedia media juga harus dapat digunakan/dioperasikan oleh guru. Media juga harus disesuaikan dengan kemampuan guru, baik dari pengayaan, penggunaan atau pengoperasian media. Sehingga keterampilan guru dalam penggunaan media juga perlu dipertimbangkan, agar nantinya dalam pelaksanaan berjalan dengan efektif dan efisien.
6) Alokasi waktu, Isu ketersediaan waktu dalam pembelajaran memang sangat krusial. Guru selalu dikejar waktu untuk menyelesaikan tuntutan

kurikulum yang sangat kompleks belum lagi pekerjaan administratif lainnya. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran, yang notabene efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, mempunyai relevansi yang baik dengan materi pelajaran, dan berbagai kelebihan lainpun kadang-kadang terpaksa harus dikesampingkan bila alokasi waktu menjadi pertimbangan yang penting.

7) Fleksibelitas (Kelenturan) media pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk kegiatan belajar mengajar dikelas seharusnya memiliki fleksibelitas yang baik. Media pembelajaran dapat dikatakan mempunyai fleksibelitas yang baik apabila dapat digunakan dalam berbagai situasi, kondisi, tempat dan waktu.
8) Keamanan penggunaan media pembelajaran, dalam memilih media pembelajaran sebaiknya seorang guru memperhatikan sisi keamanan dalam penggunaan media dalam pembelajaran apakah natinya dalam operasional aman atau tidak bagi peserta didik. Apakah media yang digunakan aman dan tidak membahayakan bagi peserta didik baik secara fisik maupun psikologis.

Dari pernyataan di atas terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat guru memilih media untuk pembelajaran yang akan dilaksanakannya, antara lain: a) Prinsip efektivitas dan efisiensi. b) Prinsip taraf berfikir peserta didik. c) Prinsip interaktifitas media pembelajaran. d) Prinsip ketersediaan media pembelajaran. e) Prinsip Alokasi waktu. f) Prinsip fleksibelitas media pembelajaran. g) Prinsip keamanan penggunaan media pembelajaran. Beberapa prinsip tersebut

merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum memilih media pembelajaran.

e. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Selain prinsip-prinsip pemilihan media ada juga klasifikasi kriteria media pembelajaran yang baik. Kriteria media yang baik dapat digunakan guru dalam memilih dan menggolongkan media yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran. Kriteria media pembelajaran yang baik ada 4 yaitu:[18]

1) Kesesuaian atau relevansi, media yang dibutuhkan harus sesuai dengan kebutuhan belajar, rencana kegiatan belajar, program kegiatan belajar, tujuan dan karakteristik peserta didik.
2) Kemudahan, artinya media pembelajaran harus mudah dimengerti, dipelajari atau dipahami oleh peserta didik, dan operasional dalam penggunaanya.
3) Menarik, media pembelajaran selain mudah dan relevan haruslah menarik atau merangsang perhatian peserta didik, baik tampilan, pilihan warna maupun isinya. Uraian isi tidak membingungkan serta dapat menggugah minat peserta didik. Media seharusnya dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.
4) Kemanfaatan, artinya isi dari media pembelajaran harus bernilai dan berguna, mengandung manfaat bagi pemahaman materi pembelajaran.Media yang digunakan sebaiknya bermanfaat dan mempermudah bagi pemahaman peserta didik.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

[18]A. S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), h. 85.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[19] Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.[20] Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi ialah keseluruhan penggerak yang ada pada individu, menggugah rasa ingin belajar, menjamin sebuah keberlangsungan dalam kegiatan belajar.[21] Motivasi belajar merupakan suatu faktor psikis, faktor tersebut merupakan faktor non intelektual. Motivasi belajar berkaitan erat dengan suatu dorongan dari seseorang yang tumbuh dari dalam diri ataupun luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi rasa keinginan untuk belajar.[22]

Motivasi Belajar didefinisikan sebagi dorongan psikologis yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sebuah tindakan belajar. hal tersebut diperkuat oleh pendapat hamzah yang mengatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dari internal atau eksternal peserta didik untuk melakukan sebuah perubahan pola fikir, tingkah laku, dengan beberapa indikator yang mendukung. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya motivasi belajar merupakan sebuah dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

---

[19]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015), h. 71

[20]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Cet. Ke 7, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1

[21]Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Cet. Ke 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 101

[22]Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi sekolah Peserta didik Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 5.

Motivasi dalam belajar merupakan daya penggerak psikis dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan.[23] Pernyataan tersebut juga ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd/13: 11, berbunyi;

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Terjemahnya:

> Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[24]

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah swt, tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah keadaannya sendiri. Belajar secara sungguh-sungguh berarti kita telah berniat untuk merubah kearah yang lebih baik, sesuai dengan apa yang telah dianugrahkan oleh Allah swt, kepada kita. Dibutuhkan kreativitas dan inovasi pembelajaran yang tinggi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran ekonomi di kelas, sehingga dapat membangkitkan motivasi pada peserta didik, serta hasil belajar pada pelajaran menjadi meningkatdan lebih baik.[25]

Menurut Hasan Langgulung motivasi adalah suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah kepada aktivitas manusia. Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang dan membimbing

---

[23]Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 51.

[24]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 242

[25]Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan).* (Cet. Ke 2. Jakarta: Amzah, 2015), h. 312.

ke arah tujuan-tujuannya. Sedangkan tujuan-tujuan tersebut dalam hal ini merupakan apa yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motivasi tersebut.[26] Menurut Stagner motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Motivasi biologis, yaitu motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekuarangan udara, letih dan merasakan rasa sakit. Keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
2) Motivasi emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukan adanya keadaankeadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu.
3) Motivasi nilai dan minat. Nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama, tingkah lakunya dipengaruhi oleh nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat adalah motivasi yang ada hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang.[27]

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya aktif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang memiliki tujuan tertentu dalam beraktivitasnya,

[26]Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 100.
[27]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 14.

maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk memcapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Motivasi berprestasi didasarkan pada teori Mc. Clelland yakni tentang kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*). Adapun profil individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi antara lain:[28] (1) individu ini memilih untuk menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sulit. Mereka cenderung menetapkan tujuan prestasi yang moderat yang dianggap mampu mereka raih dan mengambil risiko yang telah diperhitungkan, (2) individu ini menginginkan umpan balik yang konkret dan langsung tentang hasil pekerjaan mereka, dan (3) individu ini menyukai tanggung jawab pribadi untuk memecahkan masalah. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Sedangkan menurut Slameto pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam interaksi dalam lingkungan.[29] Mustofa Fahmi belajar, ungkapan yang menunjukkan aktivitas untuk menghasilkan perubahan tingkah laku atau pengalaman.[30]

Hakikat belajar adalah perubahan, sehingga seseorang dikatakan belajar, ketika diakhir dari aktivitas tersebut mengalami perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru dan perubahan sikap yang tentunya lebih positif. Menurut pandangan tradisional belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, namun dalam pekembangannya belajar diartikan sebagai

---

[28]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Cet. Ke 7, Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 32.

[29]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 5

[30]Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 20.

suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[31]

Merujuk kepada beberapa definisi, Muhibbin kemudian mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehingga berdasarkan pengertian di atas, pengertian belajar mengarah kepada perubahan, baik secara kognitif, psikomotor maupun afeksi karena adanya pengalaman yang di dapat dari proses belajar tersebut.[32] Tentu perubahan yang dimaksud dalam belajar adalah perubahan yang mengarah ke dalam hal-hal yang bersifat positif. Sedangkan motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah Dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator tersebut, antara lain adanya hasrat dan keinginan, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.[33]

Menurut Sardiman, mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat

---

[31]Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2018), h. 42.

[32]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 92.

[33]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Cet. Ke 7, Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 32.

tercapai.[34] Secara konseptual, motivasi belajar dapat diartikan sebagai sebuah dorongan yang muncul dalam diri seorang peserta didik secara sadar maupun tidak dalam suatu kegiatan belajar secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga terjadi perubahan tingkah laku. [35]

b. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Ada tiga aspek di dalam motivasi, yaitu:[36]

1) Tujuan tingkah laku. Hal ini disebabkan karena setiap pemilikan kegiatan pasti ada tujuan yang ingin dicapai.
2) Keteguhan tujuan yang dikaitkan dengan kegiatan. Hal ini menunjukkan kesungguhan di dalam mencapai tujuan dari tiap-tiap kegiatan.
3) Tingkat keteguhan dimana ciri-ciri kegiatan terdapat suatu tujuan. Hal ini lebih mempertegas bahwa dalam pencapaian tujuan ada keteguhan yang semakin tinggi.

Menurut Dimyanti dalam Kompri, motivasi belajar memiliki tiga aspek atau komponen utama, yaitu:[37]

1) Kebutuhan

   Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimabangan antara apa yang individu miliki dan yang individu harapkan.

2) Dorongan

   Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukkan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan.

---

[34] Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (cet. ke-26, Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 75.

[35]W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 160.

[36]Santrock, J. W, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2022), h. 150.

[37]Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 230.

3) Tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku individu.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi belajar ada juga menggerakan, mengarahkan, menopang tngkah laku yang semuanya disadari oleh adanya kebutuhan, dorongan dan tujuan tertentu.

c. Indikator Motivasi Belajar

Didalam motivasi belajar ini, terdapat beberapa indikator motivasi belajar peserta didik berdasarkan pendapat Hamzah B. Uno sebagai berikut:

1) Terdapat rasa keinginan untuk berhasil

Suatu keinginan untuk berhasil biasanya disebut dengan motif berprestasi, artinya motif merupakan suatu unsur kepribadian dan perilaku dari dalam diri manusia. Orang yng mempunyai motif berprestasi ini cenderung akan selalu berusaha secara terus menerus sampai tugas yang dikerjakan selesai,tidak suka menunda-nunda suatu pekerjaan, yang mana hal tersebut terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang itu sendiri.

2) Adanya sebuah dorongan serta kebutuhan di dalam proses belajar

Dorongan belajar tidak hanya bersumber dari diri sendiri, melainkan seorang anak akan belajar dikarenakan jika nilai atau hasil belajarnya buruk maka akan malu terhadap gurunya, mendapatkan ejekan dari teman dan lain sebagainya, sehingga dari hal tersbeut dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar peserta didik juga dipengaruhi dari dorongan orang lain.

3) Memiliki sebuah cita-cita di masa yang akan datang

Memiliki suatu harapan yang tinggi yang didasarkan pada suatu keyakinan, bahwa orang yang dipengaruhui oleh perasaan mereka mengenai hasil tindakan yang mereka lakukan, maka mereka melakukan suatu pekerjaannya dengan baik.

4) Adanya penghargaan dalam proses belajar mengajar

Suatu pernyataan secara bahasa, perkataan atu bentuk lainya terhadap suatu hasil belajar yang baik merupakan salah satu cara paling mudah untuk membangkitkan motivasi belajar anak. Suatu pernyataan yang hebat akan menyenangkan hati peserta didik dan merasa peserta didik akan sangat dihargai terlebih didepan banyak orang ketika menyampaikan pernyataan tersebut.

5) Kegiatan pembelajaran yang menarik

Suatu permainan atau simulasi dalam belajar ialah salah satu bentuk belajar yang menarik bagi peserta didik. Situasi belajar yang menarik menjadikan proses belajar lebih berkesan, bermakna, mudah diingat, mudah dipahami dan akan dihargai.

6) Lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan yang kondusif mempengaruhi cara belajar anak dengan baik, mengembangkan proses belajar, dan membantu anak dlaam mengatasi kesulitan ataupun permaslaahan dlaam belajar.[38]

d. Pentingnya motivasi belajar

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang

[38]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), h. 23.

berupa manusia. Peneliti yang mengunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan.

Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi. Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri peserta didik. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar penting bagi peserta didik dan guru. Bagi peserta didik pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

(1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang peserta didik membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
(2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang peserta didik belum memadai,
(3) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
(4) Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
(5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatanya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.[39]

Sebagai ilustrasi, setiap hari peserta didik diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya; apa yang

[39]N. Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2021), h. 45.

dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut di sadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada peserta didik bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila peserta didik tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Macam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar. (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku peserta didik. (4) Memberi peluang guru untuk "unjuk kerja" rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua peserta didik belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada "mengubah" peserta didik tak berminat menjadi bersemangat belajar.[40]

[40]N. Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar,* h. 47.

e. Bentuk Motivasi Belajar pada Peserta didik

Di dalam kegiatan belajar, motivasi sangat dibutuhkan, baik motivasi dari dalam diri maupun dari luar. Untuk itu peranan guru sangat vital dalam rangka memilih cara motivasi yang tepat sehingga peserta didik menjadi semangat dalam proses kegiatan pembelajaran. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu dengan cara:

1) Memberi angka. Angka adalah simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Umumnya setiap peserta didik ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru.[41]
2) Memberi hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batasbatas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para peserta didik yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.
3) Memberi ulangan. Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para peserta didik belajar. Karena peserta didik akan giat belajar karena mengetahui akan ada ulangan. Namun demikian jangan sampai ulangan diberikan setiap hari dan guru juga harus terbuka, ketika akan memberikan ulangan sebaiknya disampaikan terlebih dahulu.
4) Saingan/kompetisi. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada peserta didik. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, misal rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian dan persaingan antar kelompok belajar.

[41]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 159.

5) Pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pemberian pujian kepada peserta didik atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.
6) Minat. Motivasi muncul karena adanya unsur minat dan kebutuhan. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Ada beberapa cara membangkitkan minat, seperti 1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, 2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, 3) memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan 4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
7) Ego-involvement. Menumbuhkan kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Karena seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
8) Hukum/sanksi. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.[42]

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Frandsen dalam Baharuddin & Esa N. W, sebagai berikut:[43]

1) Motivasi intrinsik

[42]Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 164.

[43]Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 28-29.

Motivasi intrinsik untuk belajar antara lain sebagai, dorongan ingin tahu, adanya sifat positif dan kreatif dan keinginan ingin maju, adanya keinginan untuk mencapai prestasi, dan adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

2) Motivasi ekstrinsik

Faktor yang berasal dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, dan orang tua. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar individu menjadi lemah.

Menurut Soemanto dalam Kompri, sebagai berikut:[44]

1) Faktor stimulus

Faktor stimulus dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, seperti halnya berat ringannya tugas dan suasana lingungan eksternal

2) Faktor metode

Faktor yang dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, pengenalan hasil belajar, indra, penggunaan dalam belajar, kondisi insentif.

3) Faktor individual

Faktor yang dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.

[44]Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 226-227

Menurut Newcomb dalam Santoso, faktor yang berpengaruh pada pemberian motivasi belajar ditinjau dari penerima motivasi, adalah sebagai berikut:[45]

1) Pengamatan

   Faktor yang menyusun munculnya lingkungan sebagai bagian dari proses mengerjakan tugas dengan kondisi yang nyaman.

2) Pemikiran

   Pemikiran adalah suatu bentuk tingkah laku yang diam lebih dari berterus terang di maana benda-benda dan peristiwa-peristiwa berpengaruh secara simbolik.

3) Perasaan

   Perasaan tidak mewakili bagian terpisah dari itngkah laku tetapi satu asumsi di mana perbuatan, persepsi dan pemikiran berlangsung.

Menurut Djaali faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:[46]

1) Sikap adalah suatu kesiapan emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.
2) Minat adalah rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal akan aktivitas tanpa ada yang menyuruh.
3) Kebiasaan belajar. Berbagai penelitian menyatakan bahwa hasil belajar mempunyai kolerasi positif dengan kebiasaan belajar.
4) Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi

[45]Singgih Santoso, *Statistik Parametrik Konsep dan. Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: PT. Elex Media, 2014), h. 116.

[46]Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 32.

pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh tehadap orang lain.

Berdasarkan uraian di atas faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah motivasi intrinsik yaitu dorongan dari dalam diri individu sendiri, dan ada motivasi ekstrinsik yaitu dorongan dari luar diri individu seperti lingkungan sekitar.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[47] Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[48]

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[49] Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati

[47]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 2.

[48]Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 183.

[49]Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2015), h. 25.

makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.[50]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yag telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.[51]

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam Al-Quran dan Hadits. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan

[50]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 49.

[51]Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 87-88.

manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdi Allah swt, yang setia.[52] Ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat/51:56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

> Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.[53]

Lebih lanjut Abdul Fatah Jalal dalam A. Tafsir mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa. Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud ialah ibadah dalam arti yang luas. Ibadah yang dimaksud mencakup semua hal; amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan kepada Allah).[54]

Dikatakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia ynag berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah swt, dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin maningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.[55]

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

---

[52]Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 140.

[53]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 521.

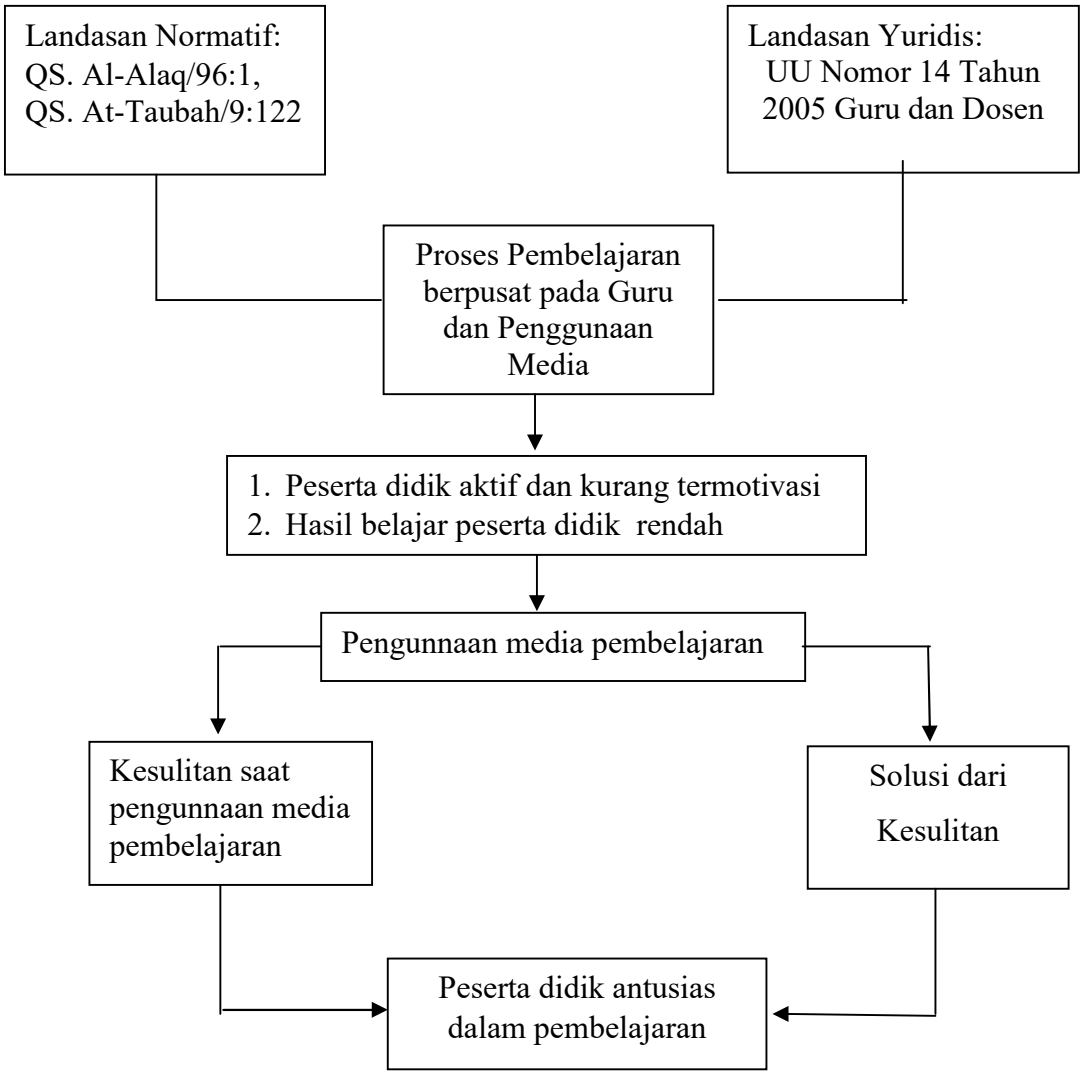
[54]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

[55]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 12.

Proses belajar mengajar merupakan sebuah proses yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai perubahan untuk menjadi lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, sehingga terbentuk pribadi yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi mata pelajaran, guru, media, penyampaian materi, sarana penunjang serta lingkungan sekitarnya.

Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa alat bantu visual, audio, maupun multimedia yang dirancang untuk menyampaikan materi ajar dengan lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media ini diharapkan dapat mengatasi tantangan yang sering dihadapi dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, seperti kurangnya minat peserta didik dan kesulitan dalam memahami konsep-konsep ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji bagaimana berbagai jenis media pembelajaran, seperti video, presentasi digital, dan aplikasi pembelajaran, dapat merangsang motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berikut bagan kerangka piker penelitian dapat dilihat pada bagan:

Bagan: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Faruk, menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata yang memuat ribuan makna. Penelitian ini meliputi:[1] (1) jenis penelitian, (2) sumber data penelitian, (3) teknik dan instrumen pengumpulan data, (4) keabsahan data, dan (5) analisis data.

1) Jenis Penelitian.

Menurut Afrizal, menyatakan bahwa peneletian kualitatif adalah Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatanperbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.[2]

Sedangkan Menurut Creswell dalam Imam Gunawan, menyatakan Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan

[1]Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 55.

[2]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 13.

perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya).[3]

Menurut Imam Gunawan, secara etiomologis, didalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan hasil yang diperoleh.[4] Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dengan latar ilmiah serta tidak berusaha menghitung data atau tidak menganalisis angka.

Konteks penelitian ini adalah Peran Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, dengan fokus pada peranan media pembelajaran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian adalah Peran Media *Audio Visual* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menentukan esensi dari sebuah penelitian, dengan menggunakan pendekatan penelitian yang sesuai akan mempermudah peneliti pada saat di mulainya menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pendekatan yang dilakukan haruslah selaras dengan yang dibutuhkan pada saat mengadakan penelitian pendekatan yang sesuai menjadikan penelitian lebih konsisten dan terarah.

Siswantoro dalam Pradiani Teresia, mengemukakan bahwa pendekatan penelitian adalah cara pandang terhadap objek sebagai penentu arah penelitian.

---

[3]Nana Syaodih Sukmadinata,*Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 60.

[4]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 99.

Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa pendekatan merupakan alat untuk menangkap realitas atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis.[5] Penggunaan pendekatan yang tepat dapat menghindarkan peneliti dari cara kerja yang tidak terarah dan spekulatif. Penggunaan pendekatan yang benar akan. menghasilkan penelitian yang terjamin kualitas kepercayaan (*reliabelitas*) dan keabsahannya (*validitas*).[6]

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus.[7] Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian seperti *naratif, fenomenologis, etnografis,* studi *grounded theory*, atau studi kasus. Peneliti mengumpulkan data secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data.[8]

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus atau *case study*. Menurut Sukmadinata, menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode untuk menganalisis data yang berkenaan dengan suatu kasus.[9] Sesuatu biasanya dijadikan kasus karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, yang dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya.

Penelitian studi kasus ini berpusat pada satu objek secara intensif dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dalam penelitian ini studi kasusnya ada pada pengembangan metode resitasi yang berbasis digital dalam hal Peran Media Audio

---

[5]Pradiani Teresia, *Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Marketing Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumahan*, (Jibeka Volume 11 Nomor 2, 2017), h. 25.

[6]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 2013.

[8]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Depok: Rajawali Press, 2018), h. 28.

[9]Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 77-78.

Visual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.[10]

B. Paradigma Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu.[11] Kasiram dalam Hardani, dkk, paradigma adalaha acuan longgar alam penelitiaan yang berupa asumsi, dalil, aksioma, postulat atau konsep yang akan digunakan sebagai petunjuk penelitian. Ada dua paradigma yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah, yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah.[12]

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong, paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.[13] Penelitian ini penulis menggunakan beberapa paradigma yaitu, pedagogis, psikologis, dan teologis:[14]

1. Pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui Peran Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

[10]Garaika and Darmanah, *Metodologi Penelitian,* (Lampung Selatan: CV. Hira Tec, 2019), h. 102.

[11]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian, ...,* h. 7.

[12]Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 91.

[13]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 49.

[14]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

2. Psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara untuk mengetahui partisipasi orang tua dengan tujuan untuk mengembangkan motovasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik.
3. Teologis, yaitu pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, dimana pendekatan ini tidak lain merupakan hak *prerogative*.[15]

Berdasarkan pengertian paradigma penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan akar bagi peneliti untuk mengkondisikan kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya.[16]

C. Waktu dam Tempat Penelitian

Pemilihan lapangan atau penentuan lokasi penelitian diarahkan oleh teori *subtantif*yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Teori *subtantif* dalam hal ini adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan yang sifatnya subtantif atau empiris dalaminkuiri (pemeriksaan dengan *system interview* suatu ilmu pengetahuan). Misalnya; sosiologi, antropologi dan psikologi.[17] Penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat penelitian yaitu di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Adapun pemilihan tempat penelitian di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, karena lokasinya mudah dijangkau dan letaknya di Kota Enrekang. Penelitian tentang Peran Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua

[15]Kaelany HD*, Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan,* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 18.

[16]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya, 2012). h. 49.

[17]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung:Alfabeta, 2019), h. 86.

Kabupaten Enrekang, yang dilaksanakan kurang lebih 6 bulan dari bulan September 2024 sampai Februari 2025 setelah seminar proposal Tesis. Tempat penelitian ini di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

D. Sumber Data

Menurut Siyoto dalam Ahmad Rijali,sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[18] Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder;[19]

1. Sumber Data Primer

   Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen.[20] Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi;[21] Kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan yang berkaitan lainnya.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber

---

[18]Ahmad Rijali, *Analisis Data Kuantitatif*, (Jurnal UIN Antasari Banjarmasin Volume 17, 2018), h. 848.

[19]Handayani, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020), h. 63.

[20]Deddy Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik: Konsep Dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik,* Cetakan 2, Bandung: Alfabeta, 2016), h. 144.

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 187.

sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.[22]Sumber data sekunder iniakan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto, merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.[23]

1) Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Menurut Lexy J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi

[22]Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2019), h. 61.

[23]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset,,2017), h. 171.

pelapor hasil penelitiannya. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup sebagai berikut:

a) Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
b) Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
c) Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang real, benar, dan mempunyai arti.
d) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
e) Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
f) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
g) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan disinkratik, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.[24]

2) Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara.

Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

a) Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
b) Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
c) Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
d) Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.

[24]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 168.

e) Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.[25]

3) Instrumen ketiga dalam penelitian ini adalah dengan observasi. Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini :

a) Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
b) Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
c) Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
d) Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
e) Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.[26]

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[27] Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Langkah-langkahnya meliputi menentukan tujuan observasi, memilih jenis observasi (partisipatif atau non-partisipatif), menyusun panduan observasi, memilih lokasi dan subjek yang relevan, serta melakukan pengamatan secara sistematis dengan mencatat data

[25]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 135.
[26]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta., 2019), h. 135.
[27]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis,* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.

menggunakan catatan lapangan, rekaman, atau alat bantu lainnya. Hasil observasi dianalisis untuk menemukan pola atau tema yang mendukung tujuan penelitian, dan keabsahan data dapat diperkuat melalui triangulasi dengan metode lain seperti wawancara atau dokumentasi. Sepanjang proses, peneliti harus menjaga etika penelitian, seperti memperoleh izin, menjaga privasi subjek, dan tidak mengganggu aktivitas alami mereka.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan langsung (partisipan) dan tidak berperan serta. Pengamatan terbagi menjadi dua, yaitupengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan bisa juga menggunakan teknik terstruktur dan tidak terstruktur. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku informan dan yang lainnya, seperti dalam keadaan yang semestinya. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan suatu hal yang akan dipelajari dalam penelitian ini, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, serta orangorang yang terlibat di dalamnya. Dengan metode ini peneliti dalam observasi berada dalam keadaan yang wajar tanpa ada rekayasa yang dibuatbuat.

2. Wawancara

Wawancara diterapkan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber mengenai fenomena yang diteliti. Proses ini dimulai dengan merumuskan tujuan wawancara yang jelas, menentukan kriteria narasumber yang relevan, dan menyiapkan pertanyaan terbuka yang dapat menggali pandangan, pengalaman, atau perasaan narasumber. Selama wawancara, peneliti harus menjaga suasana yang nyaman dan saling percaya agar narasumber dapat berbicara secara bebas dan jujur. Peneliti juga perlu mencatat atau merekam

wawancara dengan izin narasumber, serta mengikuti prosedur etis seperti menjaga kerahasiaan informasi. Setelah wawancara selesai, data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari narasumber, yang kemudian digunakan untuk menyusun kesimpulan dalam penelitian.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.[28] Wawancara ini bisa dilakukan secara terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka langsung (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dilapangan yaitu menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena beberapa kendala pada informan. Pemilihan teknik wawancara tidak terstruktur ini untuk menghindari ketidaknyamanan informan.[29]

3. Dokumen

Dokumen merupakan materi tertulis, sementara studi dokumentasi adalah metode untuk mengkaji dan menganalisis materi tertulis tersebut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berarti data yang

[28]Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 188.

[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: IKAPI, 2016), h. 137.

telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia untuk umum. Tujuan dari studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman awal tentang persepsi para ahli atau peneliti sebelumnya mengenai kompetensi dosen. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis, seperti dokumen resmi (seperti undang-undang, peraturan, keputusan, kebijakan, laporan), artikel jurnal, dan buku.[30]

Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[31] Dokumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan foto bukti prestasi, catatan hasil prestasi dan dokumen prestasi milik sekolah MAN 1 Yogyakarta.

G. Teknik Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan data, langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis data untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik informasi tersebut. Proses analisis ini melibatkan daya kreatif peneliti dalam menghubungkan informasi, menciptakan, dan mengembangkan pandangan teoritis melalui spekulasi untuk menemukan makna yang lebih mendalam dalam penelitian.[32]

Analisis diartikan sebagai upaya untuk memecah masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau lebih terperinci

[30]Ahyar, dkk., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 243.

[31]Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.), h. 326.

[32]Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi,* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), h. 63.

(*decomposition*). Dengan melakukan penguraian ini, susunan dan tatanan bentuk dari masalah atau data yang diurai akan tampak lebih jelas, dan dengan demikian, makna dari penelitian tersebut dapat lebih terang dan lebih jernih dimengerti. Untuk menjalankan analisis data secara lebih sistematis, peneliti menggunakan pendekatan analisis data Miles dan Huberman dalam Mamik, Pendekatan ini meliputi tiga tahap, yaitu:[33]

1. Reduksi data (*data reduction*)

Tahap ini melibatkan proses pengurangan kompleksitas data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan menyaring, mengorganisir, dan mereduksi data yang ada agar dapat dianalisis lebih mudah. Proses reduksi data ini bertujuan untuk menemukan pola-pola atau temuan awal yang dapat menjadi landasan untuk analisis lebih mendalam. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan menyaring informasi yang relevan dan mengorganisirnya agar lebih mudah dianalisis.[34] Proses ini akan membantu peneliti menemukan pola atau temuan awal yang dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut. Reduksi data merupakan tahap awal yang penting dalam pendekatan analisis Miles dan Huberman ini.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Penyajian data dapat melibatkan penggunaan tabel, grafik, narasi, atau metode visualisasi lainnya untuk menggambarkan temuan dan hubungan antara berbagai elemen data. Penyajian data juga dapat dilakukan melalui pemetaan konsep atau diagram alir untuk memvisualisasikan

[33]Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 200.

[34]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung : Alfabeta, 2019), h. 218.

hubungan antara konsep-konsep yang ada dalam data. Tujuan dari penyajian data adalah agatemuan dan hubungan dapat dengan jelas dipahami oleh pembaca atau pengguna data. Selain itu, penyajian data juga dapat membantu dalam mengidentifikasi polapola atau tren yang muncul dari data yang telah direduksi sebelumnya.[35]

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti akan mencari pola-pola yang signifikan, mengidentifikasi hubungan antara variabel, dan menyusun pandangan teoritis yang relevan berdasarkan temuan-temuan tersebut. Dengan demikian, pengguna data dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam bidang yang relevan. Penarikan kesimpulan juga berfungsi untuk memverifikasi validitas analisis data yang telah dilakukan, sehingga memastikan keandalan temuan-temuan yang ditemukan. Dalam konteks penelitian ilmiah, tahap ini menjadi langkah akhir untuk membuat generalisasi dan memperkaya pengetahuan yang telah ada, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan.[36]

H. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (*validitas internal*), *transferability*

[35]M. Yusuf*, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2026), h. 132.

[36]Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (*Bandung: Alfabeta, 2014), h. 219.

(*validitas eksternal*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*).[37]

1. Uji Kredibilitas.[38]

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.[39]Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.[40]

Penelitian ini untuk uji *kredibilitas (credibility)* peneliti menggunakan triangulasi. Dijelaskan juga oleh Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pemeriksanaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.[41]

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiyono, dalam Rodsyada, mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

---

[37]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 405.

[38]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,…, h. 121

[39]Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan dan Penelitian,* (Edisi Revisi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019: 266).

[40]Lexy J. Moleong*, Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 324.

[41]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods),* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 83.

Penerapan metode ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan dokumentasi.[42]

2. Uji *transferabilitas (transferability)*

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji *transferabilitas (transferability)* adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.[43]

Kemudian Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk menerapkan *uji transferabilitas* didalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian.[44] Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.

3. Uji *dependabilitas (dependability)*

Prastowo, uji *dependabilitas (dependability)*ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses

---

[42]Rodsyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 213- 217.

[43]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 376.

[44]Lexy J. Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 324.

didalam penelitian.[45] Dijelaskan juga oleh Sugiyono, bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian.[46] Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

4. Uji *konfirmabilitas/objektivitas (confirmability)*

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak.[47] Prastowo, dalam Ade Putra Ode Amane, mengatakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan.[48] Di dalam uji ini nantinya peneliti akan menguji kembali data yang didapat tentang manajemen sarana dan prasaran Penjasorkes di SD Negeri Kota Bengkulu. Prastowo, menjelaskan bahwa ada empat teknik untuk melaksanakan uji konfirmabilitas, yaitu: 1) meningkatkan ketekunan, 2) triangulasi, triangulasi sumber, 3) diskusi teman sejawat, 4) menggunakan bahan referensi.

---

[45] Wijaya, *Manajemen Kualitas Jasa,* (Edisi Kedua, Jakarta: PT. Indeks, 2018), h. 120-121.

[46]Sugiyono, *.Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung CV: Alfabeta, 2021), h. 377.

[47]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 377.

[48]Ade Putra Ode Amane, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif (Perspektif Bidang Ilmu Sosial),* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 275.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian.

SDN 36 Buntu Lamba terletak di Buntu Lamba Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dengan jarak dari ibu Kota Kabupaten ± 32 km. Peserta didik yang dibina di sekolah ini pada umumnya berasal dari 1 TK diantaranya sebagai kontributor terbesar yakni TK aba. Berikut profil

a) Nama Sekolah : SDN 36 Buntu Lamba
b) Tahun Berdiri : 1910-01-01
c) Alamat Sekolah : Buntu Lamba Desa Bonto Kec.Malua Kab. Enrekan
d) Nama Kepala Sekolah : MUSBAR, S.Pd
e) Pendidikan Terakhir : S1
f) Jurusan : PGSD
g) Masa Penugasan : 1 Januari 2023.[1]

Sejak pendiriannya tahun 1910-01-01 SDN 36 Buntu Lamba mempunyai Kepala Sekolah secara definitif yakni:

a) Pertama : Syamsuddin Tjambang Tahun 1999 s/d 2005
b) Pertama : Sudarso,S.Pd Tahun 2005 s/d 2007
c) Kedua : Sudarman,S.Pd Tahun 2007 s/d 2009
d) Ketiga : Hasaniah, S.Ag Tahun 2009 s/d 2019
e) Keempat : Sudirman,S.Pd.,Msi, Tahun 2021 s/d 2022
f) Kelima : Musbar, S.Pd, Tahun 2023 s/d Sekarang.[2]

2. Keadaan guru

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di

[1]Dokumentasi SDN 36 Buntu Lamba Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, 2024-2025.

[2]Dokumentasi SDN 36 Buntu Lamba Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, 2024-2025.

sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sember belajar (*learning resources*) bagi peserta didik. Peserta didik akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada adagium yang menyebutkan "Bagaimana pun pintarnya peserta didik, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru". Apakah dalam kondisi yang demikian masih tetap dapat dipertahankan? Apakah ilmu pengetahuan sebagai warisan masa lalu yang harus dikuasai itu hanya dapat dipelajari dari mulut guru? Tentu saja tidak. Dalam abad teknologi dan informasi seperti sekarang ini, peserta didik dapat mempelajarinya dari berbagai sumber.

Namun demikian, guru tetap mempunyai peran yang sangat penting dalam membelajarkan peserta didik. Artinya bahwa bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Lalu apa peran guru dalam kondisi demikian? Apakah guru sebagai satu-satunya sumber belajar masih tetap relevan? Apakah ada peran lain yang dianggap lebih penting? Bagaimana melaksanakan peran-peran tersebut agar proses pengajaran yang menjadi tanggung jawab lebih berhasil? Di bawah ini peran-peran guru yang sangat penting dan harus dimiliki secara personal dan professional.

a. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Sehingga guru berperan benar-benar sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan peserta didik berkaitan dengan materi

pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, ketidakpahaman guru tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, guru sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan peserta didik, miskin dengan ilustrasi, dan lain-lain. Perilaku guru yang demikian bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri peserta didik, sehingga guru akan sulit mengendalikan peserta didik.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: "Bagaimana caranya agar ia (baca: guru) mudah menyajikan bahan pelajaran?" Pertanyaan ini sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh, guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu, akan lebih tepat manakala pertanyaan tersebut diarahkan kepada peserta didik. Misalnya apa yang harus dilakukan agar peserta didik mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna kalau tujuan mengajar adalah mempermudah peserta didik belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.

c. Guru sebagai Pengelola

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Artinya bahwa sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru perperan dalam menciptakan iklim belajar yang

memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh peserta didik.

d. Guru sebagai Pembimbing

Peserta didik adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada bebrapa hal yang harus dimiliki. Pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

e. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Proses pembelajaran akan berhasil ketika peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar.

f. Guru sebagai Evaluator

Guru berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan

perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Semua peran-peran di atas merupakan peran yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jadi, guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi tapi mencakup seluruh aspek kebutuhan anak didik. Dan sekali lagi perlu penulis tekankan bahwa tidak sembarang orang bisa menjadi guru, tidak semuanya. Karena harus menempuh prosedur-prosedur tertentu yang tidak bisa dilakukan tanpa harus mengikuti pendidikan pada lembaga yang sudah ditunjuk oleh Undang-Undang sebagai lembaga pencetak guru-guru professional. Mudah-mudahan bisa bermanfaat. Berasarkan uraian di atas, maka akan diuraikan keadaan guru di SDN Buntu Lamba Kabupaten Enrekang:[3]

Tabel 3

Keadaan Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan		Tetap	Tidak Tetap	Ket
		S1	S2			
1	Musbar.S.Pd, M.Pd.		*	*		
2	Hasma,S.Pd	*				
3	Roswati,S.Pd	*		*		
4	Ramlawati,S,Pd	*		*		
5	Rabia,S,Pd	*		*		
6	Darmawati,S.Ag, M.Pd		*	*		
7	Mannawati,S.Pd	*		*		
8	Muharni,S.Pd	*		*		

[3]Dokumentasi SDN 36 Buntu Lamba Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, 2024-2025.

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan		Tetap	Tidak Tetap	Ket
		S1	S2			
9	Abd Malik ,S.Pd	*		*		
10	Hajaria SP	*			*	
11	Fitriani,SPd	*		*	*	

3. Keadaan peserta didik

Kondisi pembelajaran di sekolah dasar pada saat ini masih banyak yang monoton. Pembelajaran lebih identik dengan membaca, menghafal, dan mengingat materi pelajaran. Demikian juga pada guru hanya menyampaikan pembelajaran dengan ceramah. Dampak dari hal tersebut adalah peserta didik menjadi pasif, mudah bosan, mengantuk dan guru hanya mendominasi aktifitas pembelajaran. Maka dalam hal ini guru harus memanfaatkan media dan bahan pembelajaran agar peserta didik mampu belajar secara mandiri dan mengembangkan kerangka berfikir yang tinggi.

Keberhasilan suatu pembelajaran disekolah sangat bergantung kepada peserta didik dan pendidik. Kualitas pendidik sudah harus dipertimbangkan dengan berbagai cara yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak sekolah. Namun kondisi peserta didik adalah hal yang berbeda kondisi peserta didik bergantung pada hal yang melatarbelakanginya. Seperti, kondisi psikis, lingkungan belajar, dukungan orang tua dan minat belajar peserta didik itu sendiri. Keberhasilan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor yang ada pada dirinya. Kondisi belajar harus kondusif sehingga dapat mempengaruhi minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang mampu mendorong kreatifitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang

menyenangkan. Pembelajaran yang ideal hanya terjadi jika didukung oleh guru yang ideal. Oleh karena itu, pembelajaran diharapkan supaya kemampuan diskusi dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan penguanaan metode pembelajaran yang menarik. Peserta didik merupakan suatu bagian yang penting dari lembaga pendidikan, berikut data peserta didik:

Tabel 4

Keadaan Peserta didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Tahun	KLS I	KLS II	KLS III	KLS IV	KLS V	KLS VI	Jml
2021/2022	7	8	9	13	8	16	61
2022/2023	11	7	8	9	13	8	56
2023/2024	7	15	7	8	9	13	59
Jumlah	**25**	**30**	**24**	**30**	**30**	**37**	**176**

4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Pengadaan sarana dan prasarana sekolah dimaksudkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan fungsi operasional pertama dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan persekolahan. Fungsi ini pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan persekolahan sesuai dengan kebutuhan, baik berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu maupun tempat, dengan harga dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan sarana dan prasarana diperlukan pendistribusian yang baik. Pendistribusian sarana dan prasarana biasanya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pendistribusian sarana dan prasarana, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh Kepala sekolah dan Guru di Sekolah Dasar, yaitu

ketepatan barang yang disampaikan, baik jumlah maupun jenisnya; ketepatan sasaran penyampaiannya, dan ketepatan kondisi barang yang disalurkan. Dalam rangka itu, paling tidak Kepala Sekolah dan Guru melakukan langkah penyusunan alokasi barang, pengiriman barang; dan penyerahan barang.

Sarana dan prasarana mampu bertahan lama dan dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaraan, maka setiap sekolah diwajibkan untuk melakukan pemeliharaan yang baik melalui berbagai cara diantaranya adalah mewajibkan setiap peserta didik untuk menjaga kebersihan dan mewajibkan kepada guru untuk melaporkan segala kerusakan sebelum kerusakan sarana dan prasarana menjadi lebih parah lagi. Selain itu setiap sekolah perlu mempunyai program pemeliharaan, perawatan, perbaikan dan pembangunan kembali gedung sekolah, perangkat dan lingkungannya.

Tabel 5

Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

No	Meubelair Sekolah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja peserta didik	20	22
2	Kursi peserta didik	20	22
3	Bangku peserta didik	30	12
4	Papan tulis	6	3
5	Meja guru	6	3
6	Kursi guru	6	2
7	Lemari guru	6	5

Tabel 6

Jumlah dan kondisi Pelengkapan Olahraga SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

No	Perlengkapan Olahraga	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Bola voly	1	1

2	Bola basket	2	2
3	Bola sepak	3	2
4	Badminton	2	2
5	Tenis meja	2	2
6	Sepak takraw	2	1

Tabel 7

Jumlah dan kondisi perlengkapan Administrasi / TU SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

No	Perlengkapan Tata Usaha	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Komputer	3	1
2	Printer	3	1
3	LCD/OHP	3	1
4	Filling Cabinet	1	-

Kegiatan Ekstrakurikuler :

1. Pelatihan Olahraga
   a) Sepak Bola
   b) Bulu tangkis
   c) Tennis Meja
   d) Sepak Takrow
2. Seni
   a) Lukis / Kaligrafi
   b) Musik dan Tari
   c) Kasidah Rabanah
   d) Seni Baca Ayat Suci Al-Qur'an
3. Kegiatan Keagamaan
   a) Bimbingan Adzan

b) Bimbingan Shalat Lengkap

c) Hafalan Surah Surah Pendek

d) Bimbingan Shalat Sunnat

e) Qira'at

f) Bimbingan Wudhu

g) Jum'at Bersih di Sekolah

h) Kepramukaan

Tabel 8

Prestasi Akademik dan Non Akademik SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Peserta Didik
Pentas PAI (Akademik)	Juara 1	Kecamatan	Nurinayah
Bulu Tangkis (Non Akademik)	Juara 1	Kecamatan	2022

B. Hasil Penelitian

1. Pencapaian Tujuan Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, terlihat bahwa penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran sudah mulai diterapkan oleh beberapa guru, namun belum secara maksimal. Meskipun media seperti video pembelajaran dan gambar digunakan pada beberapa mata pelajaran, tampaknya masih ada keterbatasan dalam variasi dan pemanfaatan media tersebut. Banyak peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi saat menggunakan media audio-visual, yang terlihat dari peningkatan interaksi mereka dalam diskusi dan kegiatan yang melibatkan visualisasi

materi. Namun, masih ada kendala dalam pengoptimalan teknologi, seperti keterbatasan perangkat yang memadai dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan media tersebut secara efektif setiap pelajaran. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik jika penggunaan media audio-visual dapat lebih dipadukan dan diperluas. Beberapa tujuan yang bisa dicapai antara lain:

a. Meningkatkan Motivasi Belajar**.**

Media audio-visual dapat menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik, memvisualisasikan informasi yang sulit dipahami, dan menambah daya tarik visual yang mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, peserta didik membutuhkan sesuatu hal yang menarik Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar tiap peserta didik, guru harus memiliki kreativitas yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Kepala Sekolah yang memberikan pendapatnya secara tegas, bahwa:

> Tentu saja, media audio-visual sangat membantu dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik. Dengan media ini, informasi yang sulit dipahami bisa divisualisasikan sehingga peserta didik lebih mudah mengerti. Selain itu, tampilan yang menarik membuat peserta didik lebih semangat dan terlibat dalam pembelajaran. Sebagai guru, kita harus terus berkreasi untuk menciptakan metode pembelajaran yang menarik agar motivasi belajar peserta didik meningkat.[4]

Pada kesempatan yang hamper bersamaan, diruang guru pun salah seorang guru ikut memberikan penjelasan yang relevan kepada peneliti saat wawancara:

> Media *audio-visual* itu penting karena bisa membuat pembelajaran jadi lebih menarik dan tidak membosankan. Materi yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata bisa diperjelas lewat gambar atau video, sehingga peserta didik lebih mudah paham. Dengan cara ini, peserta didik jadi lebih fokus dan semangat

[4]Hasil Wawancara dengan Musbar Sebagai Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 November 2024.

> belajar. Sebagai guru, kita juga perlu terus mencari ide kreatif agar suasana belajar lebih menyenangkan dan motivasi peserta didik tetap tinggi.[5]

Pada kesempatan dan hari yang berbeda, peneliti kembali mencari keterangan yang relevan dan memperjelas hasil wawancara sebelumnya, salah seorang guru yang menjadi responden saat itu menjelaskan pula pendapatnya, bahwa:

> Penggunaan media *audio-visual* sangat membantu karena membuat peserta didik lebih tertarik mengikuti pelajaran. Informasi yang sulit dipahami bisa dijelaskan dengan cara yang lebih sederhana melalui gambar atau video. Ini juga membuat suasana belajar lebih hidup dan interaktif. Sebagai guru, penting bagi kami untuk selalu kreatif dalam memilih media pembelajaran agar peserta didik tetap termotivasi dan semangat belajar.[6]

Tak berselang lama, peneliti kemudian bergeser ke tempat lain untuk mencari informasi melalui kegiatan wawancara. Salah seorang guru pun menyampaikan tanggapannya, bahwa:

> Media *audio-visual* sangat bermanfaat karena mampu menarik perhatian peserta didik dan membuat mereka lebih mudah memahami materi. Dengan bantuan video atau gambar, pelajaran jadi lebih jelas dan tidak membosankan. Peserta didik biasanya lebih semangat kalau ada hal menarik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus terus berusaha kreatif dalam menggunakan media supaya pembelajaran jadi lebih efektif.[7]

Selanjutnya, peneliti mengunjungi kepala sekolah untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam. Ungkapan kepala sekolah wawancara, bahwa:

> Media *audio-visual* sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah karena mampu menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media ini juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga mereka lebih aktif di kelas. Para guru

---

[5]Hasil wawancara dengan Darmawati, selaku Guru PAI SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 November 2024.

[6]Hasil wawancara dengan Hasma selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 November 2024.

[7]Hasil wawancara dengan Darmawati, selaku Guru PAI SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 November 2024.

> untuk kreatif dalam menggunakan berbagai media pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan hasil belajar semakin baik.[8]

Berdasarkan kutipan-kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa baik guru maupun kepala sekolah sepakat bahwa media audio-visual memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media ini dinilai mampu membuat pembelajaran lebih menarik, mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang sulit, dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Selain itu, penggunaan media *audio-visual* juga dianggap dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Para guru dan kepala sekolah menekankan pentingnya kreativitas dalam memanfaatkan media ini agar pembelajaran menjadi lebih inovatif dan menyenangkan.

b. Memfasilitasi Pemahaman yang Lebih Baik**.**

Dengan ilustrasi yang nyata dalam media, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan teks atau penjelasan verbal. Hal ini diperjelas oleh salah seorang guru yang mengatakan:

> Tentu saja, dengan menggunakan ilustrasi atau contoh nyata dalam media, peserta didik jadi lebih mudah memahami pelajaran. Misalnya, saat menjelaskan tentang siklus air, kami menggunakan video animasi yang menunjukkan bagaimana air menguap, membentuk awan, lalu turun sebagai hujan. Hal ini membuat peserta didik lebih cepat menangkap konsepnya dibanding hanya mendengar penjelasan saya. Mereka terlihat lebih antusias dan sering bertanya setelah melihat visualnya.[9]

Berangkat dari uraian dan hasil wawancara dari responden sebelumnya, peneliti kemudian meneruskan pencarian informasi yang relevan kepada responde yang lain. Salah seorang guru pun antusias menyampaikan pendapatnya, bahwa:

---

[8]Hasil *Wawancara* dengan Musbar Selaku Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 November 2024.

[9]Hasil wawancara dengan Roswati selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 21 November 2024.

> Media dengan ilustrasi atau contoh nyata sangat membantu peserta didik memahami pelajaran. Misalnya, saat belajar tentang tata surya, kami menggunakan gambar atau video animasi planet-planet. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga bisa melihat bentuk dan urutannya. Cara ini membuat mereka lebih mudah mengerti dan lebih tertarik untuk belajar.[10]

Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan menyampaikan pula pendapatnya saat ditemui oleh peneliti, bahwa:

> Di sekolah ini, kami selalu mendorong para guru untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan contoh yang nyata dan ilustrasi yang jelas, peserta didik bisa lebih mudah memahami pelajaran. Saya sering melihat peserta didik lebih aktif dan cepat menangkap materi saat diajarkan menggunakan media visual, seperti gambar atau video, daripada hanya melalui penjelasan lisan saja.[11]

Tak mau ketinggalan, pada saat peneliti selesai mewawancarai kepala sekolah, peneliti kemudian meminta keterangan kepada guru tersebut. Ia dengan semangat menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Penggunaan media pembelajaran dengan gambar atau video sangat membantu peserta didik dalam memahami materi. Misalnya, saat mengajarkan tentang ekosistem, saya menggunakan gambar-gambar berbagai jenis habitat. Hal ini membuat peserta didik lebih mudah membayangkan dan mengerti konsep yang saya jelaskan, karena mereka bisa melihat langsung contoh-contohnya, bukan hanya mendengarkan penjelasan saja.[12]

Penggunaan media pembelajaran yang melibatkan ilustrasi atau contoh nyata sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran. Guru dan kepala sekolah sepakat bahwa media visual, seperti gambar, video, atau animasi, dapat memperjelas konsep yang mungkin sulit dipahami hanya dengan penjelasan verbal. Penggunaan media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik,

---

[10]Hasil wawancara dengan Ramlawati selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 21 November 2024.

[11]Hasil wawancara dengan Musbar Selaku Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 22 November 2024.

[12]Hasil wawancara dengan Fitriani selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 22 November 2024.

tetapi juga meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka dapat melihat langsung proses atau objek yang sedang diajarkan. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan memungkinkan peserta didik untuk lebih cepat menangkap materi dengan cara yang lebih konkret.

c. Meningkatkan Partisipasi Peserta didik**.**

Penggunaan media ini sering kali mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam diskusi atau kegiatan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, karena mereka dapat melihat dan mendengar contoh nyata atau situasi relevan yang lebih memikat perhatian mereka. Senada dengan uraian di atas, salah seorang guru memberikan penjelasan yang detail kepada peneliti terkait hal tersebut. Ia menjelaskan bahwa:

> Terkadang, penggunaan media dalam pembelajaran memang sangat membantu. Media ini bisa mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam diskusi atau kegiatan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Dengan melihat dan mendengar contoh nyata atau situasi yang relevan, perhatian mereka jadi lebih tertarik dan fokus. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik.[13]

Untuk meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penggunaan media dalam pembelajaran berdasarkan materi dan apa yang peserta didik senangi memang bukan hal yang mudah. Hal ini senada dengan penjelasan salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

> Menurut saya, penggunaan media dalam pembelajaran sangat efektif untuk membuat peserta didik lebih terlibat. Ketika mereka melihat dan mendengar contoh-contoh nyata atau situasi yang relevan, mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Ini membuat mereka lebih aktif dalam diskusi dan

[13]Hasil wawancara dengan Hajaria Selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 November 2024.

> kegiatan yang berhubungan dengan topik pembelajaran, karena mereka merasa lebih tertarik dan terbantu dengan media yang digunakan.[14]

Hari berikutnya peneliti kembali mengunjungi lokasi penelitian karena hasil yang yang didapatkan sebelumnya masih dirasa kurang. Peneliti kemudian meminta keterangan lebih lanjut kepada salah seorang guru yang menyampaikan tanggapannya, bahwa:

> Media pembelajaran memang sangat membantu dalam menarik perhatian peserta didik. Dengan media, mereka bisa lebih mudah memahami materi, karena contoh-contoh yang ditampilkan lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini membuat peserta didik lebih antusias dan aktif dalam diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik.[15]

Hal yang relevan di ungkapkan pula oleh salah seorang rekan guru yang ditemui di ruang kelas memberikan keterangan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti demi memperoleh hasil yang maksimal. Ia pun memberikan pernyataanya, bahwa:

> Penggunaan media dalam kelas sangat berdampak positif. Peserta didik jadi lebih tertarik dan aktif, karena mereka bisa melihat dan mendengar langsung contoh-contoh yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Media membuat pembelajaran lebih nyata dan mudah dipahami, sehingga peserta didik lebih semangat untuk ikut serta dalam diskusi atau kegiatan yang ada.[16]

Kemabali peneliti menemui kepala sekolah sebagai kunci di sekolah tersebut. Peneliti tak bosan-bosannya meminta keterangan kunci yang kemudian menjadi pokok utama dalam kegiatan wawancara, bahwa:

> Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa penggunaan media dalam pembelajaran sangat membantu dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, sehingga peserta

[14]Hasil wawancara dengan Muharni selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 November 2024.

[15]Hasil wawancara dengan Musbar selaku Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 November 2024.

[16]Hasil wawancara dengan Darmawati selaku Guru PAI SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 November 2024.

didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan contoh yang relevan, peserta didik menjadi lebih tertarik dan lebih aktif dalam mengikuti diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran.[17]

Dari keseluruhan kutipan wawancara yang ada, dapat dilihat bahwa penggunaan media dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik. Media membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Baik dari perspektif guru maupun kepala sekolah, keduanya sepakat bahwa media membantu peserta didik untuk lebih fokus dan antusias, menjadikan proses belajar lebih interaktif dan menyenangkan. Ini menunjukkan pentingnya media sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

2. Tahapan Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penggunaan media audio visual di SDN 36 Buntu Lamba, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru-guru di sekolah ini memanfaatkan berbagai jenis media seperti video pembelajaran, animasi, dan presentasi interaktif untuk menjelaskan materi pelajaran. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Selain itu, media audio visual juga membantu peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran melalui diskusi atau tugas yang berhubungan dengan materi yang ditayangkan, sehingga meningkatkan partisipasi mereka. Dengan

[17]Hasil wawancara dengan Rabiah sselaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 November 2024.

cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga merasa lebih termotivasi untuk belajar karena materi yang disajikan terasa lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

a. Penerapan Media *Audio Visual* yang Variatif

Media audio visual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan menyajikan materi yang lebih menarik dan mudah dipahami. SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, guru dapat memanfaatkan video, animasi, dan presentasi multimedia yang interaktif untuk menjelaskan materi pelajaran. Strategi ini dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan mengurangi kejenuhan peserta didik. Guru bisa menampilkan video eksperimen atau dokumentasi untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak. Berkaitan dengan hal ini, salah seorang kepala sekolah memberikan penjelasan kepada peneliti saat kegiatan wawancara:

> Menurut saya, penggunaan media audio visual sangat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik di kelas. Misalnya, ketika mengajar PAI, saya sering menggunakan video eksperimen atau animasi tentang proses alam seperti siklus air. Dengan cara ini, peserta didik lebih mudah memahami materi yang mungkin sulit jika hanya dijelaskan secara lisan. Mereka juga terlihat lebih antusias dan aktif bertanya, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.[18]

Pemanfaatan video dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena anak zaman sekarang sangat berbeda keinginannya dari anak zaman dulu, hal ini karena perkembangan zaman yang semuanya serba digital sehingga dalam pembelajaran guru harus mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini seorang guru menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Saya merasa media audio visual sangat efektif untuk membuat pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik. Ketika mengajarkan konsep yang sulit, seperti di pelajaran PAI, saya biasanya menggunakan video atau animasi untuk

[18]Hasil wawancara dengan Musbar selaku Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 3 Desember 2024.

> membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Peserta didik terlihat lebih fokus dan semangat mengikuti pelajaran. Selain itu, mereka juga lebih banyak terlibat dalam diskusi karena merasa tertarik dengan cara penyampaian yang berbeda dari biasanya.[19]

Peneliti kemudian menelusuri lebih jauh terkait pembelajaran yang dilakukan oleh guru, ditemukan bahwa jika guru tidak menggunakan media dalam mendukung pembelajaran, maka antusias peserta didik dalam merespon bias dikategorikan rendah. Terkait hal tersebut salah seorang guru menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Media audio visual benar-benar membantu saya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dengan menggunakan video atau presentasi interaktif, peserta didik lebih cepat memahami pelajaran. Mereka juga jadi lebih aktif berdiskusi dan bertanya karena merasa tertarik dengan tampilan yang menarik. Cara ini sangat efektif untuk mengurangi kebosanan di kelas.[20]

Berangkat dari observasi yang telah di lakukan tiap akan melakukan wawancara, peneliti kemudian meminta keterangan dari guru lain. Salah seorang guru pula mengungkapkan pendapatnya melalui kegiatan wawancara, bahwa:

> SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, saya sering menggunakan media audio visual seperti video dan animasi untuk membantu peserta didik memahami pelajaran dengan lebih mudah. Media ini membuat materi terlihat lebih menarik dan tidak monoton, sehingga peserta didik menjadi lebih fokus dan antusias. Dengan cara ini, suasana belajar jadi lebih menyenangkan, dan peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.[21]

Dari semua kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa media audio visual memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik di kelas. Guru-guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang secara konsisten menyampaikan bahwa penggunaan video, animasi, dan presentasi interaktif

---

[19]Hasil wawancara dengan Darmati Selaku Guru PAI SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 3 Desember 2024.

[20]Hasil wawancara dengan Ramlawi selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Desember 2024.

[21]Hasil wawancara dengan Rabiah selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Desember 2024.

membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, terutama untuk konsep-konsep yang abstrak. Strategi ini tidak hanya membantu peserta didik lebih fokus, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berdiskusi dan bertanya. Selain itu, media ini mampu mengurangi kejenuhan peserta didik dengan menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

b. Penggunaan media audio visual untuk mengaktifkan partisipasi peserta didik

Salah satu cara untuk memotivasi peserta didik adalah dengan mengaktifkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media audio visual, guru dapat mengajak peserta didik untuk terlibat dalam diskusi atau aktivitas yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Misalnya, setelah menonton video pembelajaran, peserta didik dapat diminta untuk berdiskusi tentang isi video tersebut atau bahkan membuat proyek berbasis video. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah saat ditemui oleh peneliti, bahwa:

> Menurut saya, salah satu cara untuk memotivasi peserta didik adalah dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, saya sering menggunakan media audio visual, seperti video pembelajaran, untuk menarik perhatian peserta didik. Setelah menonton video, saya mengajak mereka berdiskusi tentang isi video tersebut atau memberikan tugas membuat proyek kecil yang berhubungan dengan materi. Cara ini tidak hanya membuat peserta didik lebih semangat belajar, tetapi juga melatih mereka berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman-temannya.[22]

[22]Hasil wawancara dengan Musbar selaku bKepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 5 Desember 2024.

Bentuk motivasi kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Meskipun demikian guru harus cermat untuk menyajikan sesuatu kepada peserta didik agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan. Salah seorang guru memberikan tanggapannya melalui kegiatan wawancara, bahwa:

> Saya biasanya mengajak peserta didik untuk lebih aktif dengan menggunakan media seperti video pembelajaran. Setelah menonton video, saya meminta mereka berbagi pendapat atau ide tentang apa yang mereka pelajari. Kadang-kadang, saya juga memberi tugas kreatif, seperti membuat presentasi sederhana berdasarkan video tersebut. Dengan cara ini, peserta didik terlihat lebih antusias belajar dan mereka juga mulai terbiasa mengembangkan pemikiran kritis serta berpartisipasi aktif di kelas.[23]

Selain itu, salah seorang guru pun ikut menyampaikan pendapatnya terkait motivasi belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh penggunaan media salah satunya. Ia pun mengatakan, bahwa:

> Saya merasa penting untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar mereka lebih termotivasi. Salah satu cara yang saya lakukan adalah menggunakan video pembelajaran sebagai bahan diskusi di kelas. Setelah menonton, saya mengajak mereka untuk memberikan tanggapan atau bahkan membuat karya sederhana, seperti poster atau cerita pendek yang berkaitan dengan materi. Hal ini membuat peserta didik lebih bersemangat dan membantu mereka memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan.[24]

Lebih lanjut peneliti melakukan pencarian informasi yang relevan dari sebelumnya guna mendukung hasil wawancara sebelumnya. Kepala sekolah kemudian memberikan keterangan, bahwa:

> Saya sering menggunakan media seperti video untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami materi. Setelah menonton, saya biasanya memberikan pertanyaan sederhana agar mereka bisa berdiskusi bersama. Kadang-kadang, saya juga meminta mereka membuat gambar atau tulisan singkat berdasarkan apa yang mereka pelajari dari video tersebut. Cara ini membuat suasana belajar

[23]Hasil wawancara dengan Hasma selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 5 Desember 2024.

[24]Hasil wawancara dengan Rabiah selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Desember 2024.

lebih hidup dan peserta didik jadi lebih termotivasi untuk ikut aktif dalam kegiatan di kelas.[25]

Dari semua kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan media audio visual, seperti video pembelajaran, sebagai strategi utama untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Pendekatan ini melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi, tugas kreatif, dan proyek sederhana yang terkait dengan materi. Guru juga menekankan pentingnya aktivitas yang menyenangkan dan interaktif agar peserta didik lebih antusias belajar. Selain membantu memahami materi, strategi ini terbukti mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengekspresikan ide secara kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan efektif.

c. Mengadaptasi media audio visual berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik**.**

Untuk memaksimalkan dampak media *audio visual* terhadap motivasi belajar, guru harus menyesuaikan jenis media dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Misalnya, peserta didik yang lebih visual dapat lebih mudah dipengaruhi oleh gambar, diagram, atau video, sementara peserta didik yang lebih auditory mungkin akan lebih termotivasi dengan audio atau podcast pembelajaran. Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru bisa memilih media yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang maksimal dapat mendukung hasil belajar peserta didik karena motivasi belajar mereka dapat meningkat. Salah seorang guru memberikan keterangan yang spesifik, bahwa:

[25]Hasil wawancara dengan Musbar selaku kepala sekolah Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Desember 2024.

> Untuk memaksimalkan dampak media audio visual terhadap motivasi belajar, saya selalu berusaha menyesuaikan jenis media dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Misalnya, bagi peserta didik yang lebih visual, saya menggunakan gambar, diagram, atau video yang bisa lebih mudah dipahami. Sedangkan untuk peserta didik yang lebih auditory, saya lebih sering menggunakan audio atau podcast pembelajaran. Dengan memahami karakteristik peserta didik, saya bisa memilih media yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.[26]

Salah seorang guru memberikan pula pendapatnya melalui wawancara langsung secara mendalam, bahwa:

> Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, saya selalu berusaha memilih media yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Jika ada peserta didik yang lebih suka melihat gambar atau video, saya akan gunakan media visual yang menarik. Sedangkan bagi peserta didik yang lebih mudah menangkap informasi melalui suara, saya menggunakan audio atau rekaman pembelajaran. Dengan cara ini, saya berharap bisa membuat proses belajar lebih menyenangkan dan efektif bagi setiap peserta didik.[27]

Dilain kesempatan, peneliti kemudian mengunjungi lokasi penelitian dengan maksud memperoleh informasi yang lebih detail. Salah seorang guru mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Agar media audio visual bisa berpengaruh maksimal terhadap motivasi belajar, saya berusaha memilih media yang sesuai dengan cara belajar peserta didik. Misalnya, bagi peserta didik yang lebih suka melihat, saya pakai gambar atau video. Sedangkan bagi yang lebih suka mendengar, saya menggunakan rekaman audio atau podcast. Dengan memahami keunikan masing-masing peserta didik, saya bisa membuat mereka lebih tertarik dan mudah memahami materi yang diajarkan.[28]

Kepala sekolah memberikan penjelasan yang senada dengan para guru-guru yang telah lebih dulu memberikan penjelasan kepada peneliti. Ia pun memberikan penjelasan yang senada, bahwa:

---

[26]Hasil wawancara dengan Rosmawati selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Desember 2024.

[27]Hasil wawancara dengan Hajaria selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Desember 2024.

[28]Hasil wawancara dengan Abdul Malik selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Desember 2024.

> Untuk meningkatkan motivasi belajar, saya selalu mencoba memilih media yang tepat sesuai dengan karakter peserta didik. Peserta didik yang lebih mudah belajar dengan melihat, saya beri materi berupa gambar atau video. Sedangkan bagi peserta didik yang lebih senang belajar lewat pendengaran, saya pilihkan audio atau podcast. Dengan begitu, saya berharap setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.[29]

Dari semua kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru berfokus pada pemahaman karakteristik peserta didik dalam memilih media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru menyadari pentingnya menyesuaikan jenis media baik visual seperti gambar dan video, maupun auditory seperti audio dan podcast agar materi dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda. Dengan pendekatan ini, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling sesuai kebutuhannya.

d. Pemanfaatan teknologi yang tersedia

Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dapat memanfaatkan berbagai perangkat seperti proyektor, layar sentuh, dan aplikasi pembelajaran berbasis video untuk menyajikan materi pelajaran secara dinamis. Selain itu, aplikasi pembelajaran yang menyediakan kuis atau permainan edukatif dapat digunakan untuk menambah unsur hiburan dalam pembelajaran yang juga mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Sejalan dengan uraian di atas, salah seorang guru menyampaikan pendapatnya melalui wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Tentu saja, perkembangan teknologi yang pesat sangat membantu dalam proses pembelajaran SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Kami bisa menggunakan proyektor, layar sentuh, dan aplikasi berbasis video untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

[29]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Desember 2024

> Selain itu, aplikasi yang menyediakan kuis atau permainan edukatif juga sangat bermanfaat karena tidak hanya membuat belajar lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.[30]

Teknologi saat ini sangat cepat perkembangannya, sehingga anak-anak zaman sekarang lebih cepat dan mudah untuk menggunakannya. Hal ini terkadang membuat guru kesulitan untuk memilih teknologi digital sebagai media pembelajaran. Maka dari itu perlu adanya pelatihan terkait edukasi penggunaan teknologi pembelajaran. Salah seorang guru menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Dengan adanya teknologi, pembelajaran SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang bisa lebih interaktif dan menarik. Kami sering menggunakan proyektor dan layar sentuh untuk menampilkan materi secara visual agar peserta didik lebih mudah memahami. Selain itu, aplikasi pembelajaran yang memiliki kuis dan permainan edukatif juga kami manfaatkan supaya suasana belajar lebih menyenangkan dan membuat peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.[31]

Peneliti tak sampai disitu, akan tetapi melanjutkan untuk mencari penguatan dari semua hasil wawancara. Peneliti kemudian meminta keterangan penguatan dari kepala sekolah, bahwa:

> Kami berusaha memanfaatkan teknologi SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang untuk mendukung proses belajar mengajar. Dengan menggunakan proyektor, layar sentuh, dan aplikasi pembelajaran berbasis video, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih interaktif. Selain itu, penggunaan kuis dan permainan edukatif dalam aplikasi juga membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.[32]

Dari kutipan wawancara dengan guru dan kepala sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, dapat disimpulkan bahwa

---

[30]Hasil wawancara dengan Miuharni selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Desember 2024.

[31]Hasil wawancara dengan Abdul Malik selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Desember 2024.

[32]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Desember 2024.

pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap proses belajar mengajar. Penggunaan perangkat seperti proyektor, layar sentuh, dan aplikasi berbasis video memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, aplikasi pembelajaran yang menyediakan kuis dan permainan edukatif tidak hanya menambah unsur hiburan, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

e. Evaluasi dan umpan balik melalui media audio visual

Untuk memastikan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, guru perlu melakukan evaluasi terhadap pemanfaatannya. Peserta didik dapat diberi kesempatan untuk memberi umpan balik mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan media tersebut. Hal ini dapat membantu guru menyesuaikan metode pengajaran di masa mendatang dan memastikan peserta didik terus termotivasi dalam belajar. Salah seorang guru berpendapat, bahwa:

> Untuk memastikan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, saya selalu melakukan evaluasi setelah penggunaan media tersebut. Saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan umpan balik tentang bagaimana mereka merasa dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini membantu saya mengetahui apakah media tersebut berhasil menarik perhatian mereka dan meningkatkan semangat belajar mereka. Dengan cara ini, saya bisa memperbaiki penggunaan media agar lebih efektif di pertemuan berikutnya.[33]

Hasil dari pembelajaran peserta didik sebelumnya, tentu tidak akan diketahui tanpa adanya evaluasi akhir pembelajaran. Sejauh ini, menurut pengamatan peneliti,

[33]Hasil wawancara dengan Rabia selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 17 Desember 2024.

guru senantiasa mengevaluasi peserta didiknya guna mengetahui sejauh mana keberhasilan penggunaan media pembelajaran. guru menyatakan pendapatnya:

> Menurut saya, agar media *audio visual* benar-benar efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, kita perlu melakukan evaluasi secara rutin. Saya sering meminta peserta didik untuk memberikan pendapat mereka setelah menggunakan media tersebut, apakah mereka merasa lebih tertarik dan terbantu dalam memahami materi. Umpan balik ini sangat penting agar saya bisa menyesuaikan metode pengajaran dan media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.[34]

Evaluasi yang dilakukan oleh guru bukan hanya untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dengan penggunaan media, akan tetapi hal ini juga merupakan evaluasi bagi guru untuk mempertahankan ataupun meningkatkan kualitas mengajarnya. Salah seorang guru menyampaikan pendapatnya melalui kegiatan wawancara:

> Saya percaya bahwa untuk memastikan media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, penting untuk selalu mengevaluasi penggunaannya. Setelah setiap sesi pembelajaran, saya meminta peserta didik untuk berbagi pendapat mereka tentang bagaimana media tersebut membantu mereka dalam memahami materi. Dengan begitu, saya bisa mengetahui apakah media itu benar-benar efektif dan bisa menyesuaikan cara mengajarnya agar lebih menarik bagi peserta didik.[35]

Setelah melakukan wawancara dengan para guru, tanpa sengaja peneliti bertemu dengan kepala sekolah. Peneliti kemudian memanfaatkan kesempatan untuk meminta penjelasan secara detail. Kepala sekolah pun mengungkapkan pendapatnya:

> Sebagai kepala sekolah, saya selalu mengingatkan para guru untuk melakukan evaluasi terhadap penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Umpan balik dari peserta didik sangat penting untuk mengetahui apakah media tersebut benar-benar membantu meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Dengan mengevaluasi secara berkala, kita bisa memastikan bahwa media yang

[34]Hasil wawancara dengan hajaria selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 17 Desember 2024

[35]Hasil wawancara dengan Rabiah selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Desember 2024.

digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan bisa membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.[36]

Dari seluruh kutipan wawancara yang telah dibuat, terlihat bahwa evaluasi terhadap penggunaan media audio visual sangat ditekankan oleh para guru dan kepala sekolah. Semua pihak sepakat bahwa umpan balik dari peserta didik menjadi kunci penting dalam menilai efektivitas media tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan pengajaran untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Pendekatan ini menunjukkan komitmen untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk terus memperbaiki metode yang digunakan. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan motivasi belajar peserta didik SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dapat meningkat secara signifikan, membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik.

3. Kontribusi Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, penggunaan media audio visual memiliki kontribusi signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Media seperti video pembelajaran dan presentasi multimedia dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami serta lebih menarik. Keberagaman format media ini turut membangkitkan rasa ingin tahu dan memperkaya pengalaman belajar peserta

[36]Hasil wawancara dengan Musbar selaku Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Desember 2024

didik. Selain itu, media *audio visual* juga membantu meningkatkan konsentrasi dan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit, sehingga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan media ini juga terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

Media audio visual memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar seperti di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang. Berikut adalah beberapa kontribusi utama media audio visual untuk motivasi belajar:

a. Meningkatkan minat dan perhatian peserta didik

Media *audio visual*, seperti video pembelajaran atau animasi, dapat menarik perhatian peserta didik yang mungkin kesulitan dengan materi pembelajaran konvensional. Visual yang menarik dan audio yang jelas membantu peserta didik lebih fokus dan tertarik pada materi yang disampaikan, membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar. Tugas guru bukan hanya mentranfer ilmu kepada peserta didik, akan tetapi bagaimana menarik perhatian peserta didik agar termotivasi untuk belajar. Kepala sekolah mengungkapkan pendapatnya melalui wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Tentu saja, penggunaan media *audio visual* seperti video pembelajaran dan animasi sangat membantu dalam menarik perhatian peserta didik, terutama bagi mereka yang kesulitan memahami materi secara konvensional. Dengan gambar yang menarik dan suara yang jelas, peserta didik bisa lebih fokus dan antusias dalam belajar. Sebagai guru, tugas kita bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mencari cara agar peserta didik termotivasi dan menikmati proses pembelajaran.[37]

[37]Hasil wawancara dengan Musbar selaku Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 Desember 2024

Peneliti tak langsung menyimpulkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, akan tetapi masih menelusuri apa yang menjadi sasaran penelitiannya. Peneliti kemudian menemui salah seorang guru dan meminta keterangan yang relevan. Ia kemudian memberikan penjelasan yang spesifik, bahwa:

> Saya melihat bahwa media *audio visual,* seperti video pembelajaran dan animasi, sangat membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih mudah. Mereka lebih tertarik dan semangat belajar ketika melihat tampilan yang menarik dan mendengar penjelasan yang jelas. Sebagai guru, saya berusaha menggunakan media ini agar pembelajaran lebih menyenangkan dan peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran.[38]

Minat peserta didik dalam belajar merupakan hal yang paling krusial karena jika anak tidak memiliki minat dalam belajar, maka pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Guru memberikan pernyataan yang spesifik terkait hal tersebut, bahwa:

> Saya merasa penggunaan media audio visual, seperti video dan animasi, sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Peserta didik lebih mudah memahami materi karena mereka bisa melihat dan mendengar secara langsung. Dengan cara ini, mereka jadi lebih fokus dan tidak mudah bosan. Sebagai guru, saya berusaha memanfaatkan media ini agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.[39]

Berangkat dari uraian dan hasil wawancara di atas, kepala sekolah kemudian memberikan keterangan yang sejalan kepada peneliti, bahwa:

> Menurut saya, media *audio visual* seperti video dan animasi sangat membantu peserta didik dalam belajar, terutama bagi mereka yang sulit memahami materi dengan cara biasa. Gambar yang bergerak dan suara yang jelas membuat mereka lebih mudah mengerti dan lebih semangat mengikuti pelajaran. Sebagai guru, saya berusaha menggunakan media ini agar peserta didik lebih tertarik dan nyaman dalam belajar.[40]

---

[38]Hasil wawancara dengan Fitriani selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 Desember 2024

[39]Hasil wawancara dengan Muharni selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Desember 2024.

[40]Hasil wawancara dengan Musbar selaku Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Desember 2024.

Media audio visual memiliki peran penting dalam meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Kepala sekolah menekankan bahwa tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menarik perhatian peserta didik agar lebih termotivasi. Sementara itu, para guru sepakat bahwa penggunaan video dan animasi membantu peserta didik lebih fokus, tidak mudah bosan, serta mempermudah pemahaman mereka, terutama bagi yang kesulitan dengan metode konvensional. Dengan demikian, media audio visual tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga lebih efektif dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

b. Mempermudah pemahaman materi

Penggunaan media seperti video atau gambar bergerak memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep yang sulit dengan lebih mudah. Misalnya, materi pelajaran yang berhubungan dengan sains atau matematika dapat lebih dipahami melalui ilustrasi atau simulasi yang disajikan dalam bentuk *audio visual.* Hal ini senada dengan tanggapan salah seorang guru, bahwa:

> Terkadang, konsep dalam sains atau matematika sulit dipahami hanya dengan penjelasan lisan atau tulisan. Dengan menggunakan media seperti video atau gambar bergerak, peserta didik bisa melihat langsung ilustrasi atau simulasi yang membuat konsep abstrak lebih nyata. Misalnya, dalam pelajaran sains, video tentang pergerakan planet atau simulasi reaksi kimia dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan menarik. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih efektif karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat dan merasakan langsung prosesnya.[41]

Lebih lanjut peneliti mencari keterangan dari warga sekolah dalam proses wawancara. Salah seorang guru memberikan penjelasan kepada peneliti yang lebih spesifik, bahwa:

---

[41]Hasil wawancara dengan Abdul MAlik selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 31 Desember 2024.

> Menurut saya, penggunaan video atau gambar bergerak sangat membantu dalam mengajarkan materi yang susah dipahami. Misalnya, di pelajaran matematika atau sains, kadang-kadang peserta didik kesulitan membayangkan apa yang dijelaskan guru. Tapi, kalau ada video atau animasi yang menunjukkan bagaimana sesuatu bekerja, seperti bagaimana proses fotosintesis atau perhitungan matematika, peserta didik jadi lebih gampang mengerti. Media seperti itu juga bikin suasana kelas jadi lebih hidup dan menyenangkan.[42]

Tak sampai disitu, keesokan harinya, peneliti kembali dating ke sekolah guna melanjutkan pencarian informasi yang lebih mendalam. Pada kesempatan itu, peneliti bertemu dengan guru senior yang sedang piket saat itu. Ia menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Menurut saya, pakai media seperti video atau gambar bergerak itu sangat membantu peserta didik untuk lebih paham pelajaran, terutama yang agak susah dimengerti. Misalnya, kalau kita ngajarin tentang sistem tubuh manusia atau teori matematika yang rumit, mereka bisa lebih mudah ngerti kalau ada gambar atau video yang menunjukkan langsung bagaimana itu semua bekerja. Jadi, pelajaran nggak cuma jadi teori di buku, tapi bisa dilihat dan dipahami lewat visual yang menarik, dan itu bikin mereka lebih semangat belajar.[43]

Selanjutnya peneliti beralih ke ruang kelas. Ia mendapati seorang guru yang sedang mengerjakan sesuatu di dalam kelas. Peneliti meminta keterangan kepada guru tersebut. Dengan senang hati guru tersebut menyampaikan pendapatnya:

> Menurut saya, media seperti video atau gambar bergerak itu sangat membantu dalam menjelaskan pelajaran yang kadang susah dipahami. Misalnya, dalam pelajaran matematika atau sains, peserta didik sering kebingungan dengan teori yang abstrak. Tapi kalau ada video atau animasi yang menunjukkan bagaimana hal tersebut bekerja, mereka jadi lebih gampang menangkap maksudnya. Media semacam ini juga bikin suasana belajar jadi lebih seru dan nggak membosankan, karena mereka bisa langsung melihat dan merasakan apa yang sedang dipelajari.[44]

---

[42]Hasil wawancara dengan Rosmawati selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 31 Desember 2024.

[43]Hasil wawancara dengan Darmawati selaku Guru PAI SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Januari 2024.

[44]Hasil wawancara dengan Rabia selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Januari 2024.

Penggunaan media visual seperti video atau gambar bergerak memiliki peran penting dalam mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang kompleks. Media tersebut membantu peserta didik membayangkan konsep-konsep abstrak, terutama dalam pelajaran sains dan matematika, yang sering kali sulit dipahami hanya dengan penjelasan lisan. Selain itu, media ini juga memberikan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, penggunaan media visual terbukti efektif dalam mendukung proses belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

c. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran

Media audio visual memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Ketika media ini digunakan dalam kegiatan interaktif, seperti kuis berbasis video atau diskusi kelompok, peserta didik akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan belajar lebih baik. Kepala sekolah dalam hal ini pucuk pimpinan memberikan keterangan yang jelas kepada peneliti, bahwa:

> Media *audio visual* memberikan kesempatan yang sangat baik bagi peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Ketika media ini digunakan dalam kegiatan interaktif, seperti kuis berbasis video atau diskusi kelompok, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Hal ini membuat mereka belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif, karena mereka merasa lebih terlibat dan tidak hanya mendengarkan penjelasan saja.[45]

Penggunaan media yang menarik dapat membantu peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran karena mereka menyukai media yang di gunakan. Salah seorang guru menegaskan hal tersebut, bahwa:

> Penggunaan media *audio visual* sangat membantu dalam membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Ketika

[45]Hasil wawancara dengan Musbar selaku Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 8 Januari 2024.

> mereka dapat melihat dan mendengar materi pembelajaran melalui video atau gambar, mereka menjadi lebih tertarik untuk ikut serta. Selain itu, media ini juga mendukung kegiatan interaktif seperti kuis atau diskusi, yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.[46]

Guru lain yang kebetulan lewat di depan peneliti kemudian diwawancarai juga oleh peneliti. Hal tersebut dijelaskan dalam proses wawancara, bahwa:

> Media *audio visual* memberikan dampak positif dalam pembelajaran karena dapat menarik perhatian peserta didik. Dengan adanya video atau gambar, mereka lebih mudah memahami materi dan merasa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, kegiatan interaktif seperti kuis atau diskusi berbasis media ini membuat peserta didik lebih bersemangat untuk berpartisipasi dan belajar dengan cara yang lebih menyenangkan.[47]

Tak hanya itu, kembali peneliti mengunjungi kepala sekolah untuk meminta keterangannya sebagai penguat. Ia pun menyampaikan, bahwa:

> Media audio visual sangat membantu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis. Ketika peserta didik dapat melihat dan mendengarkan materi melalui video atau presentasi, mereka menjadi lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Terlebih lagi, media ini memungkinkan peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas seperti kuis atau diskusi, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berpikir kritis.[48]

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan peserta didik. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, baik melalui kegiatan interaktif seperti kuis atau diskusi kelompok. Penggunaan video, gambar, atau presentasi dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi, meningkatkan motivasi mereka, dan mengurangi kejenuhan dalam proses belajar. Secara keseluruhan, media audio visual

---

[46]Hasil wawancara dengan Darmatiwati selaku Guru PAI SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 8 Januari 2024.

[47]Hasil wawancara dengan Ramlawati selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 9 Januari 2024.

[48]Hasil wawancara dengan Musbar selaku Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 9 Januari 2024.

terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik dan guru.

d. Menyediakan Variasi Pembelajaran

Penggunaan media *audio visual* memberi variasi dalam metode pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan pendekatan yang monoton. Pembelajaran yang menyenangkan dan dinamis akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus belajar. Hal ini senada dengan tanggapan guru kepada peneliti:

> Media *audio visual* sangat bermanfaat dalam pembelajaran karena bisa memberikan variasi yang membuat peserta didik lebih tertarik. Dengan menggunakan gambar, video, atau suara, materi yang disampaikan jadi lebih hidup dan mudah dipahami. Pendekatan seperti ini membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga peserta didik lebih semangat untuk belajar dan lebih fokus selama pelajaran berlangsung.[49]

Kelengkapan sarana dan prasarana dapat mempermdah guru untuk lebih kreatif dalam mengajar. Salah seorang guru menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Penggunaan media *audio visual* dalam pembelajaran sangat membantu untuk memberikan variasi dalam metode yang digunakan. Dengan cara ini, peserta didik tidak merasa bosan karena tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga bisa melihat gambar atau video yang mendukung materi yang diajarkan. Pembelajaran yang lebih menyenangkan dan dinamis seperti ini bisa meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus belajar, karena mereka merasa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi.[50]

Penggunaan media *audio visual* dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap motivasi dan perhatian peserta didik. Setiap kutipan menekankan bagaimana variasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan gambar, video, dan suara, membantu menghindari kebosanan peserta didik dengan pendekatan yang monoton. Media audio visual tidak hanya membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami,

---

[49]Hasil wawancara dengan Fitriani selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Januari 2024.

[50]Hasil wawancara dengan Darmawati selaku Guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Januari 2024.

tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan. Media dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong mereka untuk lebih fokus, aktif, dan semangat dalam mengikuti pelajaran.

e. Meningkatkan daya ingat

Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara gambar dan suara dapat meningkatkan daya ingat peserta didik, karena informasi yang disampaikan melalui kedua saluran (*visual* dan *auditori*) akan lebih mudah diingat. Ini sangat penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini didukung oleh kepala sekolah yang menyatakan, bahwa:

> Menurut saya, penggunaan kombinasi gambar dan suara dalam pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam memahami materi. Penelitian yang saya baca juga menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui kedua saluran, baik visual maupun auditori, akan lebih mudah diingat oleh peserta didik. Hal ini sangat penting karena selain meningkatkan daya ingat, juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.[51]

Sebagai penguat, salah kepala sekolah yang ditemui oleh peneliti di ruangannya memberikan pernyataan yang jelas kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa kombinasi gambar dan suara dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi. Berdasarkan penelitian, informasi yang disampaikan melalui kedua saluran tersebut lebih mudah diingat oleh peserta didik. Hal ini sangat membantu dalam membangun kemampuan berpikir kritis mereka serta memperdalam pemahaman terhadap pelajaran yang diberikan.[52]

Penggunaan kombinasi gambar dan suara dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat peserta didik. Hal ini karena informasi yang disampaikan melalui kedua saluran visual dan auditori lebih mudah diterima dan

[51]Hasil wawancara dengan Musbar selaku Kepala Sekolah SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 15 Januari 2024.

[52]Hasil wawancara dengan Darmawati selaku Guru PAI SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, pada tanggal 16 Januari 2024.

diingat. Para guru dan kepala sekolah sepakat bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik mengingat materi, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap pelajaran. Teknik ini terbukti sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam. Secara keseluruhan, media audio visual bisa menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, dengan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

C. Pembahasan

1. Pencapaian Tujuan Motivasi Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran sudah mulai diterapkan oleh beberapa guru, meskipun belum maksimal. Media seperti video pembelajaran dan gambar digunakan pada beberapa mata pelajaran, namun masih terbatas dalam variasi dan pemanfaatannya. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik jika media ini dapat dipadukan dan diperluas lebih efektif. Beberapa kendala yang dihadapi termasuk keterbatasan perangkat dan kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan media ini secara optimal.

Media *audio visual* memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menyampaikan materi secara lebih menarik. Guru di sekolah ini mengungkapkan bahwa media ini membantu memvisualisasikan informasi yang sulit dipahami dan menambah daya tarik visual yang membuat peserta

didik lebih terlibat dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pandangan kepala sekolah yang menekankan pentingnya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, media *audio visual* juga memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Guru menjelaskan bahwa penggunaan ilustrasi atau contoh nyata, seperti video animasi atau gambar, membantu peserta didik untuk lebih cepat memahami konsep-konsep yang diajarkan. Proses belajar menjadi lebih interaktif, dan peserta didik lebih antusias bertanya setelah melihat visualisasi materi. Ini menunjukkan bahwa media ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memperjelas materi pelajaran yang kompleks bagi peserta didik.

Penggunaan media dalam pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Dengan menyajikan contoh nyata atau situasi relevan, media audio-visual membuat peserta didik lebih tertarik untuk terlibat dalam diskusi atau kegiatan yang berhubungan dengan materi. Guru-guru di sekolah tersebut melaporkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan fokus pada materi yang diajarkan, yang membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Seluruh pihak di sekolah ini, termasuk guru dan kepala sekolah, sepakat bahwa penggunaan media *audio visual* sangat bermanfaat untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Mereka berpendapat bahwa media ini tidak hanya mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Para guru dan kepala sekolah terus mendorong penggunaan media ini sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan

pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan berorientasi pada hasil yang lebih optimal. penggunaan media audio visual SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang menunjukkan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Media ini berperan penting dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan partisipasi peserta didik. Keberhasilan penggunaan media tersebut sangat bergantung pada kreativitas guru dan dukungan yang memadai dari sekolah, termasuk penyediaan perangkat dan pelatihan yang diperlukan. Jika diterapkan secara lebih maksimal, media audio-visual dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam bagi peserta didik.

2. Strategi Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 36 Buntu Lamba, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang, penggunaan media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Para guru memanfaatkan berbagai jenis media seperti video pembelajaran, animasi, dan presentasi interaktif untuk menjelaskan materi pelajaran, menjadikan proses belajar lebih menarik dan memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi dan tugas, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Penggunaan media audio visual yang variatif, seperti video eksperimen atau animasi, membantu mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang abstrak. Salah satu guru menjelaskan bahwa penggunaan video eksperimen atau

animasi dalam mengajarkan materi PAI, seperti siklus air, membuat peserta didik lebih antusias dan aktif bertanya. Hal ini membuktikan bahwa media audio visual dapat mengurangi kebosanan peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih hidup, dan mendorong partisipasi aktif dalam kelas. Para guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sepakat bahwa media ini sangat efektif dalam membuat peserta didik lebih fokus dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Penggunaan media audio visual juga terbukti mengaktifkan partisipasi peserta didik. Setelah menonton video pembelajaran, peserta didik dapat terlibat dalam diskusi atau kegiatan kreatif lainnya, seperti membuat proyek berbasis video. Kepala sekolah dan beberapa guru di sekolah ini menyatakan bahwa setelah menggunakan media audio visual, peserta didik tidak hanya lebih semangat belajar, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, serta mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kelas.

Pentingnya mengadaptasi media audio visual berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik juga ditekankan oleh para guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual atau auditory, dan guru harus menyesuaikan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas. Para guru mengungkapkan bahwa dengan memahami karakteristik peserta didik, mereka dapat memilih media yang tepat, seperti gambar dan video untuk peserta didik visual, atau audio dan podcast untuk peserta didik auditory. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik bisa belajar

dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, meningkatkan motivasi, dan pemahaman materi.

Pemanfaatan teknologi yang tersedia juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Teknologi seperti proyektor, layar sentuh, dan aplikasi pembelajaran berbasis video memungkinkan penyajian materi secara dinamis dan menarik. Aplikasi pembelajaran yang menyediakan kuis atau permainan edukatif menambah unsur hiburan dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Para guru mengungkapkan bahwa meskipun tantangan dalam pemilihan teknologi yang tepat ada, teknologi yang tepat dapat membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan membantu peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

3. Kontribusi Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, penggunaan media audio visual terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Media seperti video pembelajaran dan presentasi multimedia mampu menarik perhatian peserta didik, membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami, serta meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran. Keberagaman format media ini tidak hanya membangkitkan rasa ingin tahu tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton.

Salah satu kontribusi utama dari penggunaan media audio visual adalah peningkatan minat dan perhatian peserta didik. Dengan media seperti video atau

animasi, peserta didik yang mungkin kesulitan dengan pembelajaran konvensional dapat lebih mudah fokus dan tertarik pada materi yang diajarkan. Kepala sekolah dan beberapa guru mengungkapkan bahwa tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menarik perhatian peserta didik agar mereka lebih termotivasi dan menikmati proses pembelajaran. Penggunaan media yang menarik secara visual dan audio membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Media audio visual juga terbukti efektif dalam mempermudah pemahaman materi, terutama untuk konsep-konsep yang sulit dipahami dengan cara konvensional. Dalam pelajaran sains atau matematika, misalnya, video atau gambar bergerak memberikan gambaran yang lebih jelas tentang konsep abstrak, seperti pergerakan planet atau reaksi kimia. Para guru SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, mengemukakan bahwa penggunaan media ini membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat dan mendengar langsung ilustrasi atau simulasi dari konsep yang diajarkan, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat belajar mereka.

Selanjutnya, media audio visual meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketika digunakan dalam kegiatan interaktif seperti kuis berbasis video atau diskusi kelompok, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan belajar lebih baik. Media ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, membuat mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Banyak guru yang melaporkan bahwa kegiatan interaktif berbasis media audio visual membuat peserta didik lebih bersemangat dan terlibat dalam pelajaran.

Penggunaan media audio visual juga memberikan variasi dalam metode pembelajaran, yang membantu menghindari kebosanan peserta didik terhadap pendekatan monoton. Dengan menggunakan berbagai format media, seperti gambar, video, dan suara, materi yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Pembelajaran yang dinamis ini membuat suasana kelas lebih menyenangkan, sehingga peserta didik menjadi lebih semangat untuk belajar.

Banyak guru menyatakan bahwa variasi ini sangat membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk tetap fokus dan aktif selama pelajaran berlangsung. Media audio visual memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Penggunaannya tidak hanya membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan. Dengan media ini, peserta didik tidak hanya dapat memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga merasa lebih termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Penggunaan media audio-visual di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media seperti video pembelajaran dan gambar pada beberapa mata pelajaran sudah mulai diterapkan, namun masih terbatas dalam variasi dan pemanfaatannya. Hal ini mencerminkan adanya peluang untuk mengembangkan lebih lanjut media audio-visual guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Dalam

Islam, proses pembelajaran yang menarik dan efektif sangat dianjurkan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mujadila/58:11, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[53]

Ayat ini menyatakan pentingnya ilmu sebagai alat untuk membimbing umat agar lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Media audio-visual, dengan kemampuannya dalam memvisualisasikan informasi, dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan mempercepat proses pembelajaran.

Strategi penggunaan media audio-visual di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, berfokus pada peningkatan motivasi peserta didik dengan cara membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Penggunaan video, animasi, dan presentasi interaktif tidak hanya memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sulit, tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam kelas. Sebagaimana diungkapkan dalam teori pembelajaran multimedia oleh Mayer, media audio-visual membantu mengoptimalkan pembelajaran dengan menggabungkan saluran visual dan auditory, yang membuat proses belajar lebih efektif (Mayer, 2005). Dalam konteks ini, guru di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, telah menunjukkan adaptasi yang baik terhadap media

[53]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 467.

ini, meskipun tantangan dalam penyediaan perangkat dan pelatihan masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, dengan perbaikan dalam aspek ini, media audio-visual dapat lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kontribusi utama media audio-visual terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 36 Buntu Lamba terletak pada kemampuannya untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan regulasi yang terdapat dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan media seperti video atau animasi, peserta didik yang mungkin kesulitan dengan penjelasan verbal dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh Clark & Mayer (2011) menunjukkan bahwa media audio-visual yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis visual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang lebih kompleks, terutama dalam mata pelajaran sains dan matematika.

Meski media audio-visual menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Keterbatasan perangkat seperti proyektor dan komputer, serta kurangnya pelatihan bagi guru, menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan media ini secara maksimal. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mengalokasikan anggaran untuk pengadaan perangkat yang mendukung dan memberikan pelatihan rutin bagi guru. Dalam pandangan teori constructivist oleh Vygotsky, penting bagi guru untuk memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Dengan memperbaiki infrastruktur dan pelatihan, media audio-visual dapat

diterapkan dengan lebih optimal, meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Sebagai kebaruan dalam penelitian ini, dimana Penggunaan media audio-visual di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang menawarkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman peserta didik. Novelty dari penggunaan media ini terletak pada kemampuannya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang selama ini terbatas pada metode konvensional. Dalam Islam, pembelajaran yang menarik dan mengajak peserta didik untuk aktif sangat dianjurkan, sebagaimana dalam QS. Al-Alaq/96:1-5, yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Terjemahnya:

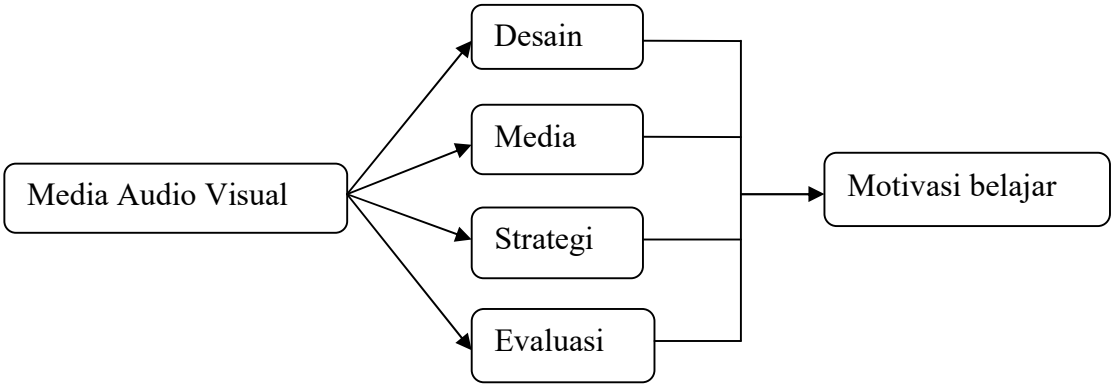
> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[54]

Pada ayat ini menekankan pentingnya ilmu dan belajar. Pembelajaran yang menggunakan media audio-visual mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk berinteraksi dan berkolaborasi, yang berfungsi mengembangkan keterampilan abad 21. Dengan pengembangan yang lebih lanjut, media ini dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, dan dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pendidikan lainnya.

[54]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 631.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam penggunaan media audio visual sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dengan pendekatan yang komprehensif mencakup unsur desain media, strategi pembelajaran, hingga evaluasi. Tidak hanya menampilkan media sebagai alat bantu visual biasa, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya desain media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik visual maupun auditori, agar penyampaian materi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Pendekatan adaptif ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur pendidikan dasar, di mana guru tidak hanya memilih media secara umum, tetapi merancang dan menyesuaikannya berdasarkan gaya belajar peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan personal.

Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan strategi implementasi media audio visual yang sistematis, yaitu mulai dari perencanaan, pemanfaatan media interaktif (seperti video animasi dan kuis edukatif), hingga evaluasi berbasis umpan balik dari peserta didik. Evaluasi ini bukan hanya untuk menilai pemahaman, tetapi juga untuk mengukur efektivitas media dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar. Pendekatan evaluatif yang melibatkan peserta didik secara aktif ini memberikan sudut pandang baru dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Dengan mengintegrasikan desain, strategi, dan evaluasi secara simultan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *audio visual* tidak hanya mendukung pemahaman kognitif, tetapi juga secara signifikan mendorong motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar lebih aktif dan menyenangkan. Bagan Novelty sebagai berikut:


Desain
Media
Media Audio Visual
Motivasi belajar
Strategi
Evaluasi

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka akan disimpulkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang menjadi patron dalam penelitian ini. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pencapaian tujuan motivasi belajar melalui penggunaan media audio visual di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang bahwa penggunaan media *audio-visual* dalam proses pembelajaran telah diterapkan, namun belum sepenuhnya optimal. Meskipun media seperti video dan gambar telah digunakan oleh beberapa guru, terdapat keterbatasan dalam variasi dan pemanfaatannya. Penggunaan media ini terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memfasilitasi pemahaman materi yang lebih baik, serta mendorong partisipasi peserta didik dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Namun, kendala yang dihadapi termasuk keterbatasan perangkat dan kurangnya pelatihan untuk guru dalam mengintegrasikan media secara efektif. Untuk itu, pengembangan lebih lanjut dalam penggunaan media audio-visual, serta peningkatan kreativitas dan pelatihan bagi guru, sangat diperlukan guna memaksimalkan potensi media dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi peserta didik.
2. Strategi penggunaan media *audio visual* terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru-guru

di sekolah ini memanfaatkan berbagai media seperti video, animasi, dan presentasi interaktif untuk membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan pendekatan ini, peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran, aktif berdiskusi, dan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi yang disajikan. Selain itu, media audio visual juga menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, baik visual maupun *auditory,* sehingga memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik. Teknologi yang tersedia, seperti proyektor, layar sentuh, dan aplikasi pembelajaran berbasis video, juga turut memperkaya pengalaman belajar peserta didik, menjadikan suasana kelas lebih dinamis dan menyenangkan. Secara keseluruhan, pemanfaatan media audio visual di sekolah ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar.

3. Kontribusi media *audio visual* terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 36 Buntu Lamba Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang penggunaan media audio visual terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Media seperti video pembelajaran dan animasi mampu menarik perhatian peserta didik, mempermudah pemahaman materi yang sulit, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis serta menyenangkan. Penggunaan media ini tidak hanya menghindarkan peserta didik dari kebosanan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan interaktif, seperti kuis atau diskusi kelompok. Dengan demikian, media audio visual memberikan variasi dalam pendekatan pembelajaran, yang

berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

B. Saran-saran

Berikut saran-saran pada penelitian yang telah dilakukan, yaiitu:

1. Bagi Guru

   Guru diharapkan lebih aktif dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran, khususnya media *audio-visual,* dalam proses belajar mengajar. Dengan pemanfaatan yang lebih variatif dan inovatif, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru perlu mengikuti pelatihan terkait penggunaan media pembelajaran agar dapat mengoptimalkan penerapannya di kelas.

2. Bagi Peserta didik

   Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang disediakan oleh guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, peserta didik perlu membangun kebiasaan belajar yang lebih mandiri dengan mengeksplorasi berbagai sumber pembelajaran berbasis media untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

   Pihak sekolah diharapkan menyediakan fasilitas pendukung yang lebih memadai, seperti perangkat multimedia, koneksi internet, dan bahan ajar berbasis digital. Selain itu, sekolah juga perlu menyelenggarakan pelatihan rutin bagi guru dalam penggunaan dan pengembangan media pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas media pembelajaran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Penelitian selanjutnya dapat meneliti aspek lain, seperti dampak jangka panjang dari penggunaan media pembelajaran atau perbandingan efektivitas berbagai jenis media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Bagi Peneliti Sebelumnya

   Bagi peneliti yang telah meneliti topik serupa, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut. Peneliti sebelumnya dapat melakukan studi lanjutan dengan pendekatan yang berbeda, misalnya dengan meneliti faktor-faktor penghambat dan solusi dalam penerapan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Ade Putra, Ode Amane, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif. Perspektif Bidang Ilmu Sosial.* Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu.* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Ahmad, Rijali. *Analisis Data Kuantitatif*. Jurnal UIN Antasari Banjarmasin Volume 17, 2018.

Ahyar, dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Aisyah, Siti. *Inovasi Media Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.

Al-Bukhari, Imam. *Shahih Al-Bukhari: Terjemah dan Syarah Hadis*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2023.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Peradaban Ilmu Pengetahuan.* Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2022.

AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. ke-26, Jakarta: Rajawali Press, 2016.

An-Nawawi, Al-Imam. *Riyadhus Shalihin: Kitab tentang Ilmu.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2023.

Arifin, Zainul. *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter dan Akhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Tafsir Al-Jalalain: Tafsir Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2023.

Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Chairunnisa, *Peranan Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*. Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial HumanioraVol. 1, No. 3. 2023.

Chayadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Banjarmasin: Laksita Indonesia, 2019.

Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Cet. Ke 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Press. 2018.

Erfandi & Arfah, Muh. Tahir. *Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Ddi Walimpong*. Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 2, 2022.

Faruk*, Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Garaika and Darmanah, *Metodologi Penelitian.* Lampung Selatan: CV. Hira Tec, 2019.

Hadi, M. *Dasar-Dasar Teknologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.

Halik, Abdul. *Model Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masalah: Studi Kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.* Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner, Vol 3, No. 1, 2029.

----------. *Korelasi Penggunaan Media Pembelajaran Canva Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.* Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 4, No. 3, 2024.

Hanafie, St. Wardah, dkk. *Trategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Quipper School di Sekolah.* Uwais Inspirasi Indonesia, Vol. 1, No. (1), 2020.

----------. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Program PAscasarjana Universitas Muhammaidyah Parepare, 2022.

Hanafi**,** Muchammad. *Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

Handayani, *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020.

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan.* Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2016.

Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.

J, W, Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2022.

Jalaluddin, *Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi. Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan.* Cet. Ke 2. Jakarta: Amzah, 2015.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.

Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Kusumah, S. *Teknologi Pembelajaran Berbasis Komputer*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.

Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi sekolah Siswa Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Majid, Abdul & Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. Ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022.

Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi.* Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.

Miarso, G. *Media Pembelajaran: Proses dan Praktek*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.

Miarso,Yusuf *Media Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Milha, *Peningkatan Motivasi Belajar Agama Melalui Penggunaan Media Infocus Pembelajaran PAI di SDN 122 Rejang Lebong*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 2, Nomor 6. 2022.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.

----------. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

Monica Gabriela Nainggolan, dkk, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran*, Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan BahasaVol. 2, No. 3. 2024.

Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Mulyadi, Deddy. *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik: Konsep Dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik,* Cetakan 2, Bandung: Alfabeta, 2016.

Nana Syaodih Sukmadinata,*Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya, 2017.

Nashiruddin Al-Albani, Muhammad. *Ensiklopedi Hadis Shahih: Penjelasan HR. Bukhari dan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2022.

Pradiani Teresia, *Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Marketing Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumahan*, (Jibeka Volume 11 Nomor 2, 2017.

Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan dan Penelitian.* Edisi Revisi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2016.

Ramli, A. *Media Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Rodsyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.

Rohmah, N**.** *Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam*. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, 2022.

Rosidah**,** M. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Rusydi, Ahmad. *Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2023.

Sadiman, A, S. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.

Safaruddin, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Sanjaya**,** Wina. *Media Pembelajaran: Inovasi dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2023.

----------. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.

Sanusi, Anwar. *Media Pembelajaran Interaktif untuk Pendidikan Agama Islam.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2023.

Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2017.

Shihab, M**.** Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2015.

Siregar, Eveline *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Sudjana, N. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2021.

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta, 2015.

----------.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung CV: Alfabeta, 2021.

----------. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara, 2019.

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Syafi'i, M. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2023.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam II* . Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.

Wijaya, *Manajemen Kualitas Jasa.* Edisi Kedua, Jakarta: PT. Indeks, 2018.

Yusuf, M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2021.

Zainal Aqib. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia, 2018.

Zainuddin. *Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI.* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.

Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 2015.